

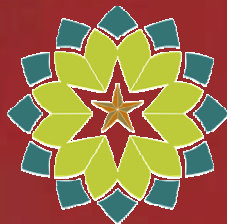
HAND OUT

FILSAFAT ILMU

MATERI KULIAH PRAPASCA

*Disusun sebagai bahan Perkuliahan Prapasca Sarjana
Tahun Akademik 2019/2020*

Dr. H. A. Rusdiana, Drs., MM.



**MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG
BANDUNG 2019**

KATA PENGANTAR

Hand-out merupakan bagian penting dalam mendukung optimalisasi pembelajaran, terlebih dalam suasana pembelajaran masa Prapasca Sarjana ini menuntut media pendukung yang memadai untuk digunakan sesuai dengan porsi pembelajaran yang baik dan tepat.

Penggunaan *handout* dalam pembelajaran memiliki beberapa fungsi. Seperti yang disampaikan oleh Steffen dan Peter Ballstaedt dalam Prastowo (2013: 80), bahwa fungsi *handout* antara lain adalah: (1) membantu peserta didik agar tidak perlu mencatat; (2) sebagai pendamping penjelasan pendidik; (3) sebagai bahan rujukan pesertadidik (4) memotivasi peserta didik agar lebih giat belajar; (5) pengingat pokok-pokok materi yang diajarkan; (6) memberi umpan balik; dan (7) menilai hasil belajar. Adapun, tujuan penyusunan *handout* ini, antara lain: (1) untuk memperlancar dan memberikan bantuan informasi atau materi pembelajaran sebagai pegangan bagi peserta didik; (2) untuk memperkaya pengetahuan peserta didik; dan (3) untuk mendukung bahan ajar lainnya atau penjelasan dari dosen (4) Sebagai materi dalam intruksi Gogle class room.

Atas dasar itu, maka *handout* ini, berisi point-point penting dari materi pelajaran yang akan dipelajari sesuai RPS, antara lain; (1) Pengantar Kuliah; (2) Konsep Dasar Filsafat Ilmu; (3) Telaah Pembeneran Mengenai Proses Penalaran Ilmu; (4) Telaah mengenai akibat-akibat pengetahuan ilmiah bagi hal-hal yang berkaitan dengan penerapan dan pemahaman manusia terhadap realitas hubungan logika dan matematika dengan realitas.

Berdasarkan fungsi dan tujuan penggunaan *hand-out* dalam pembelajaran maka hendaknya peserta didik mampu menggunakan bahan ajar *handout* ini secara bijak.

Bandung, 17 Agustus 2019

Penyusun,

Dr. H. A. Rusdiana, Drs., MM.

DAFTAR ISI

1. Pengantar Kuliah
2. Konsep Dasar Filsafat Ilmu;
3. Telaah Pembenaran Mengenai Proses Penalaran Ilmu;
4. Telaah mengenai akibat-akibat pengetahuan ilmiah bagi hal-hal yang berkaitan dengan penerapan dan pemahaman manusia terhadap realitas hubungan logika dan matematika dengan realitas.

Part 1: Pengantar FILSAFAT ILMU



Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si. Rektor SGD Bandung



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



Penulis:
A. Rusdiana

Judul Buku:
Filsafat Ilmu

Penerbit:
**Pusat Penelitian dan Penerbitan
UIN SGD Bandung**
Bandung, 11 Oktober 2018



Dapat diakses: -<http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/29427>
-<http://arusdian.id/2020/04/01/buku->

I.PENGANTAR

Filsafat ilmu merupakan "suatu pengetahuan atau epistemologi yang mencoba menjelaskan rahasia alam agar\ gejala alamiah tak lagi merupakan misteri".

Jujun menggolongkan pengetahuan menjadi tiga kategori umum, yaitu:

- 1) pengetahuan tentang yang baik dan yang buruk yang disebut juga dengan etika;
- 2) pengetahuan tentang indah dan jelek, yang disebut dengan estetika atau seni;
- 3) pengetahuan tentang yang benar dan salah, yang disebut dengan logika.

FILSAFAT ILMU

- Filsafat ilmu merupakan telaah kefil-safatan yang ingin menjawab pertanyaan mengenai **hakikat ilmu**, baik ditinjau dari segi **ontologis, epistemologis** maupun **aksiologisnya**. Dengan kata lain filsafat ilmu merupakan bagian dari epistemologi (filsafat pengetahuan) yang secara spesifik mengkaji hakikat ilmu.

Tujuan Filsafat Ilmu

Filsafat ilmu memiliki tiaga tujuan, yaitu untuk:

1. mendalami unsur-unsur pokok ilmu, sehingga secara menyeluruh kita dapat memahami sumber, hakikat dan tujuan ilmu;
2. memahami sejarah pertumbuhan, perkembangan dan kemajuan ilmu diberbagai bidang sehingga kita mendapatkan gambaran tentang proses ilmu kontem-porer secara historis; dan
3. dijadikan pedoman bagi para insan akademis di perguruan tinggi dalam mendalami studi diperguruan tinggi, terutama persoalan yang ilmiah dan yang non ilmiah.

Amsal Bakhtiar, (Rusdiana 2018: 8)

Ruang Lingkup Kajian Filsafat Ilmu

Peter Angeles merumuskan filsafat ilmu terbagi ke dalam empat bidang kajian, yaitu:

1. Telaah berbagai konsep, pra anggapan dan metode ilmu, berikut analisis, perluasan, dan penyusunan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih ajeg dan cermat.
2. Telaah dan pembenaran mengenai proses penalaran dalam ilmu
3. Telaah mengenai saling kaitan diantara berbagai ilmu
4. Telaah mengenai akibat-akibat pengetahuan ilmiah bagi hal-hal yang berkaitan dengan penerapan dan pemahaman manusia terhadap realitas hubungan logika dan matematika dengan realitas.

A.Susanto (Rusdiana,2018:10)

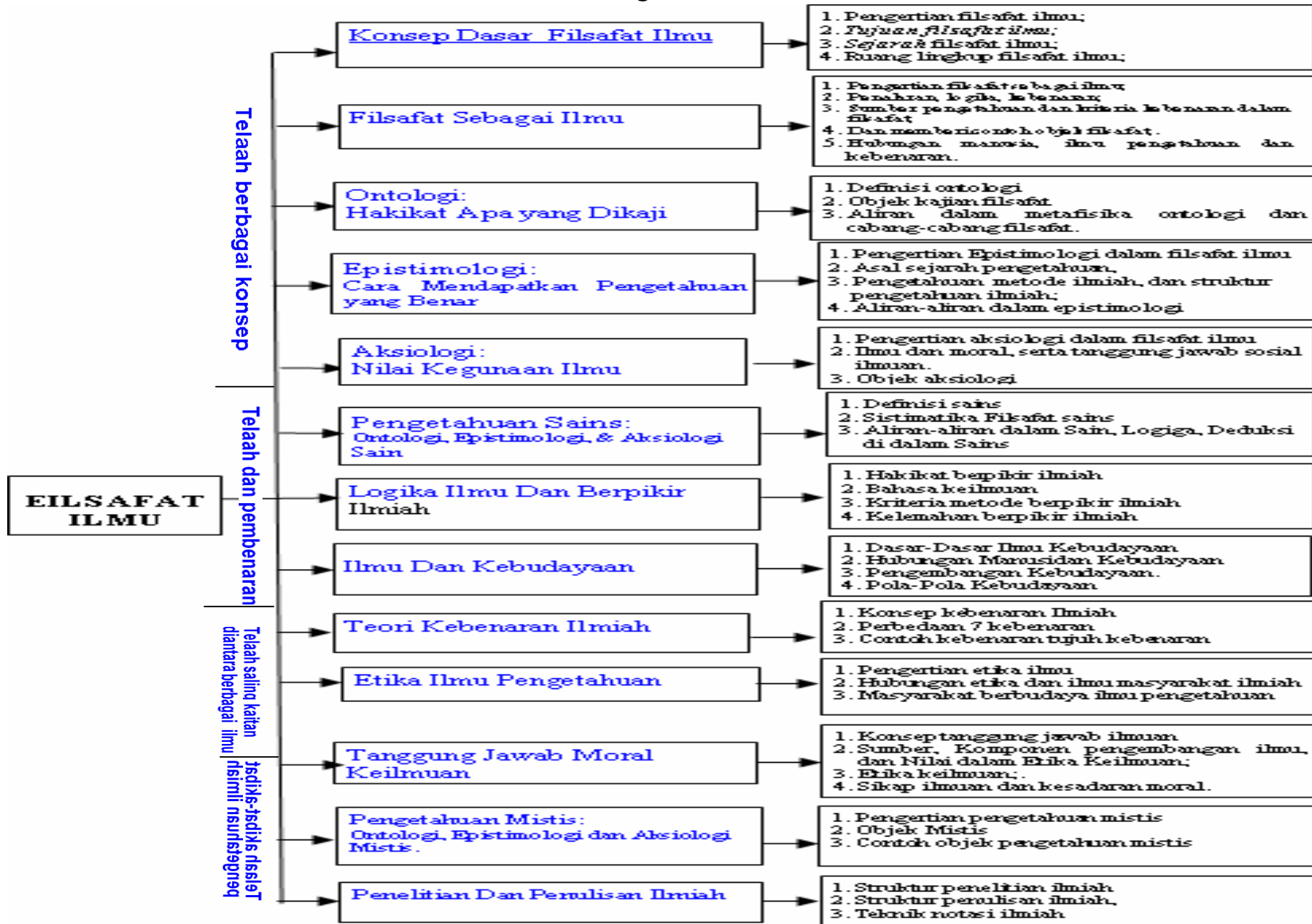
Tujuan Pembelajaran Filsafat Ilmu

memiliki pengetahuan tentang konsep dasar dan masalah-masalah tentang Pengantar Filsafat Ilmu, Dasar-Dasar Pengetahuan, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Pengetahuan Sain, Pengetahuan Filsafat, dan Pengetahuan Mistis.

indikatornya antara lain:

- 1. Memiliki kemampuan memahami tentang konsep dasar dan masalah-masalah tentang Pengantar Filsafat Ilmu secara komprehensif dengan berbagai pendekatan dan metode kajian,**
- 2. Memiliki pemahaman tentang dasar-dasar pengetahuan, secara komprehensif, utuh dan terintegrasi, untuk kemudian dapat di aplikasikan dalam memperoleh ilmu pengetahuan.**
- 3. Menerima dengan kritis pentingnya pengetahuan sains, pengetahuan filsafat, dan pengetahuan mistis, serta kemampuan mengaplikasikannya teori-teori yang telah dipelajari.**

Peta Pembelajaran Filsafat Ilmu



II.FILSFAT SEBAGAI ILMU

Sesuai dengan rumuskan filsafat ilmu terbagi ke dalam empat bidang kajian utama, pada Pertemuan ini disajikan **Konsep Filsfat Sebagai Ilmu Pengatahuan** dibatasi dengan:

- Telaah filsafat ilmu dan pengetahuan Penalaran, logika, Kebenaran;
- Objek Kajian Filsafat
- Sumber pengetahuan dan kriteria kebenaran dalam filsafat;
- hubungan manusia, ilmu pengetahuan dan kebenaran.

A. Filsafat, Ilmu, dan Pengetahuan

Filsafat

- Secara etimologi istilah filsafat merupakan padanan kata *falsafah* (bahasa Arab) dan *philosophy* (bahasa Inggris), yang berasal dari bahasa Yunani *philosophia*.
- Kata *philosophia* adalah kata majemuk yang terdiri dari dua kata, *philos* dan *sophia*.
- Kata *philos* berarti *cinta (love)* atau *sahabat*, dan *sophia* berarti *kebijaksanaan (wisdom)*, *kearifan* dan *pengetahuan*. Sehingga secara etimologi *filsafat* berarti “*love of wisdom*” atau *cinta kebijaksanaan*, *cinta kearifan*, *cinta pengetahuan*, atau *sahabat kebijaksanaan*, *sahabat kearifan* dan *sahabat pengetahuan*. (Ali Maksum, 2011 dalam Rusdiana: 2018:13).

Ilmu

“.....Ilmu adalah suatu bentuk aktivitas manusia yang dengan melakukannya umat manusia memperoleh suatu pengetahuan dan senantiasa lebih lengkap dan lebih cermat tentang alam di masa lampau, sekarang dan kemudian hari, serta suatu kemampuan yang meningkat untuk menyesuaikan dirinya pada dan mengubah lingkungannya serta mengubah sifat-sifatnya sendiri”.

Pengetahuan

•“.... pengetahuan, adalah semua milik atau isi pikiran. Dengan demikian pengetahuan merupakan hasil proses dari usaha manusia untuk tahu. Dalam kamus filsafat dijelaskan bahwa pengetahuan adalah proses kehidupan yang diketahui manusia secara langsung dari kesadarannya sendiri.

Dalam konteks ini yang mengetahui (subjek) memiliki yang diketahui (objek) di dalam dirinya sendiri sedemikian aktif sehingga yang mengetahui itu menyusun yang diketahui pada dirinya sendiri dalam kesatuan aktifitas.

Pengetahuan mampu dikembangkan oleh manusia disebabkan dua hal utama yaitu:

(1) **manusia mempunyai bahasa** yang mampu mengkomunikasikan informasi dan jalan pikiran yang melatarbelakangi informasi tersebut,*

(2) **manusia mampu berpikir** yang menyebabkan manusia mampu mengembangkan pengetahuannya dengan cepat dan mantap, adalah kemampuan berpikir menurut suatu alur kerangka berpikir tertentu. Secara garis besar cara berpikir seperti ini disebut penalaran. **

(Jujun S. Suriasumantri, 2003 dalam Rusdiana, 2018: 16),

“Dua kelebihan inilah yang memungkinkan manusia mengembangkan pengetahuannya dengan bahasa yang bersifat komunikatif dan pikiran yang mampu menalar”.

1. Manusia mempunyai bahasa yang mampu mengkomunikasikan informasi

Dalam berbagai literatur tentang komunikasi Islam kita dapat menemukan setidaknya enam jenis gaya bicara atau pembicaraan (qaulan) yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam, yakni (1) Qaulan Sadida, (2) Qaulan Baligha, (3) Qaulan Ma'rufa, (4) Qaulan Karima, (5) Qaulan Layinan, dan (6) Qaulan Maysura.

(1) Qaulan Sadida/perkataan yang benar

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"...hendaklah mereka mengucapkan Qaulan Sadida - **perkataan yang benar**" (QS. An-Nisa [4]: 9)

"...dan jauhilah perkataan-perkataan dusta" (QS. Al-Hajj:30).

"...dan berkatalah kamu kepada semua manusia dengan cara yang baik" (QS. Al-Baqarah [2]:83).

(2) Qaulan Baligha/perkataan yang berbekas pada jiwa mereka

"...Tidak kami utus seorang rasul kecuali ia harus menjelaskan dengann **bahasa kaumnya**" (QS. Ibrahim [14]:4)

"....dan katakanlah kepada mereka Qaulan Baligha - **perkataan yang berbekas pada jiwa mereka**." (QS An-Nissa[4]:63).

maksudnya "Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar akal (intelektualitas) mereka" (H.R. Muslim).

(3) Qulan Ma'rufa/kata-kata yang baik

"....dan ucapkanlah kepada mereka Qaulan Ma'rufa **kata-kata yang baik**." (QS An-Nissa [4]:5)

(QS. Al-Ahzab [33]: 32). (QS. Al-Baqarah [2]:235). (QS An-Nissa [4] :8)

(4) Qaulan Karima/ucapan yang mulia

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

....dan kamu janganlah membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Qaulan Karima - **ucapan yang mulia**" (QS. Al-Isra [17]: 23).

(5) Qaulan Layinan/ kata-kata yang lemah-lembut

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيْنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan Qulan Layina - **kata-kata yang lemah-lembut...**” (QS. Thaha [20]: 44).

Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan, yang dimaksud *layina* ialah kata kata sindiran, bukan dengan kata kata terus terang atau lugas.

(6) Qaulan Maysura/ucapan yang mudah

وَأِمَّا تُعْرَضِنَ عَنْهُمْ أَبْتَغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

”Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhannya yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka Qaulan Maysura - **ucapan yang mudah.** (QS. Al-Isra [17]: 28).

(2) manusia mampu berpikir

Dalam AL-QURAN - Perintah untuk berfikir dan menghayati (100 ayat)

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ نَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ

أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir? (QS AL Baqarah [2]:44)

<https://sayahafiz.com/index/7/AL-QURAN/3162/Perintah%20untuk%20berfikir%20dan%20menghayati.html>

(2) manusia mampu berpikir

Hakikat manusia merupakan makhluk menggunakan akal dalam persepsi dan pengetahuan. Manusia dituntut berpikir karena adanya masalah untuk di pemecahan dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu. Sarana untuk berpikir adalah akal, karena akal memiliki fungsi *Al Aql al Wazi*, *Al Aql al Mudrik* dan *Al Aql al Mufakkir*. Modal akal yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia al-Qur'an mendorong manusia untuk selalu berpikir.

“Berpikir adalah perkembangan idea dan konsep. Tak dapat dipungkiri, eksistensi berpikir merupakan keniscayaan bagi manusia”.

(Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif*, (Jakarta: Gramedia, 1984), h.52

Ada 4 hal, sebelum adanya proses berpikir, yaitu: (1) kejadian atau masalah, (2) kesan, (3) (berfungsinya) indera, dan (4) pengetahuan sebelumnya. (Ma'ruf Zuraiq, *Ilm al Nafs al Islamy*, (Damaskus: Dar al Ma'rifah, 1993), h.89

Dalam berpikir harus behati-hari karena sering dijumpai kesalahan-kesalahan dalam berpikir disebabkan oleh: berpegang pada pemikiran lama, kurang memiliki data/ilmu, terpengaruh bias emosi dan perasaan. Kesalahan-kesalahan berpikir dapat dihandari aktivitas-aktivitas dengan tidak melampaui batas, membuat perkiraan, menjauhkan diri dari tipu daya, dan menyerukan kebenaran hakiki.

Orang yang selalu menggunakan akal pikirannya dalam kehidupan sehari-hari memiliki ciri-ciri: bertaqwa dan menegakkan hak-hak asasi, selalu beribadah, selalu mengambil pelajaran dan hikmah, mengimani alqur'an, mengetahui tentang alam, membedakan antara kebenaran dan keburukan, memandang kebenaran datangnya mutlak dari Allah Swt., mensyukuri ilmu dengan banyak sujud dan shalat di malam, meyakini keesaan Allah Swt, memiliki kesadaran tinggi dan takut akan siksa Allah swt, mengambil pelajaran dari kisah-kisah nabi dan rasul.

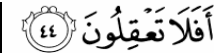
Agar berpikir menarik, al-Qur'an mengajak manusia untuk berpikir dengan cara: menggunakan kalimat tanya dengan kata-kata, menggunakan perumpamaan atau kisah yang secara implisit menggunakan kata-kata tertentu yang jika diucapkan secara jahr, dan melontarkan pertanyaan oratoris.

Dalam AL-QURAN - Perintah untuk berfikir dan menghayati (100 ayat), contoh; 1

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir? (Depag RI, 1998:16)

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ نَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ

(QS.[2]:44)



1. QS AL BAQARAH:44
2. QS AL BAQARAH:118
3. QS AL BAQARAH:219
4. QS AL BAQARAH:266
5. QS ALI IMRAN:65
6. QS ALI IMRAN:118
7. QS AN NISA:82
8. QS AL ANAM:32
9. QS AL ANAM:50
10. QS AL ANAM:80
11. QS AL ANAM:151
12. QS AL ARAF:3
13. QS AL ARAF:26
14. QS AL ARAF:169
15. QS AL ARAF:176
16. QS AL ARAF:179
17. QS AL ARAF:184
18. QS AL ARAF:185
19. QS AL ANFAL:57
20. QS YUNUS:3
21. QS YUNUS:5
22. QS YUNUS:16
23. QS YUNUS:101
24. QS HUD:24
25. QS HUD:30
26. QS HUD:51
27. QS YUSUF:2
28. QS YUSUF:109
29. QS AR RAD:19
30. QS IBRAHIM:5

31. QS IBRAHIM:52
32. QS AN NAHL:17
33. QS AN NAHL:44
34. QS AN NAHL:48
35. QS AN NAHL:69
36. QS AN NAHL:79
37. QS AN NAHL:90
38. QS AL ANBIYA:10
39. QS AL ANBIYA:30
40. QS AL ANBIYA:67
41. QS AL MUMINUN:68
42. QS AL MUMINUN:85
43. QS AN NUR:43
44. QS ASY SYUARA:7
45. QS AN NAML:60
46. QS AN NAML:61
47. QS AN NAML:62
48. QS AN NAML:63
49. QS AN NAML:64
50. QS AN NAML:86
51. QS AL QASHASH:60
52. QS AL QASHASH:71
53. QS AL QASHASH:72
54. QS AL ANKABUT:19
55. QS AL ANKABUT:20
56. QS AR RUM:8
57. QS AR RUM:21
58. QS AR RUM:28
59. QS AR RUM:42
60. QS AR RUM:50

61. QS LUQMAN:29
62. QS AS SAJDAH:26
63. QS AS SAJDAH:27
64. QS AL AHZAB:9
65. QS SABA:9
66. QS FATHIR:3
67. QS FATHIR:27
68. QS FATHIR:44
69. QS YASIN:62
70. QS YASIN:68
71. QS YASIN:73
72. QS YASIN:77
73. QS ASH SHAFFAT:73
74. QS ASH SHAFFAT:138
75. QS ASH SHAFFAT:155

76. QS AZ ZUMAR:21
77. QS AZ ZUMAR:42
78. QS AZ ZUKHRUF:3
79. QS AL JATSIYAH:4
80. QS AL JATSIYAH:20
81. QS AL JATSIYAH:23
82. QS MUHAMMAD:24
83. QS ADZ DZARIYAT:21
84. QS ATH THUR:36
85. QS AL QAMAR:15
86. QS AL QAMAR:17
87. QS AL QAMAR:22
88. QS AL QAMAR:32
89. QS AL QAMAR:40
90. QS AL WAQIAH:58

91. QS AL WAQIAH:62
92. QS AL WAQIAH:68
93. QS AL HASYR:2
94. QS AL HASYR:21
95. QS AL MULK:3
96. QS AL MULK:4
97. QS AL MULK:19
98. QS ABASA:24
99. QS ATH THARIQ:5
100. QS AL GHASYIYAH:17

Contoh berpikir
Rumus Penempatannya:
 $\{(M+J+K+H+B) \times 10\} = 100$

Penalaran, logika, dan Kebenaran

- Kebenaran dapat diperoleh melalui pengetahuan indrawi, pengetahuan akal budi, pengetahuan **intuitif***, dan pengetahuan kepercayaan atau pengetahuan otoritatif.**
- Kriteria kebenaran dapat diperoleh dengan cara melalui berpikir. Karena berpikirlah yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mendapatkan pengetahuan.

***)intuitif**/in-tu-i-tif/ a bersifat (secara) intuisi, berdasar bisikan (gerak) hati: *benarkah wanita lebih -- daripada pria?* (KBI, 2008:562)

****)otorisasi**/oto-ri-sa-si/ n pemberian kekuasaan; pemberian kuasa

Otoritatif berarti menunjukkan otoritas

Contoh: Dia sangat **otoritatif** dalam menjalankan mandat (KBI, 2008:1146)

Penalaran

Penalaran* merupakan suatu proses berpikir dalam menarik suatu kesimpulan yang berupa pengetahuan. Penalaran menghasilkan pengetahuan yang dikaitkan dengan kegiatan berpikir dan bukan dengan perasaan. Meskipun seperti yang dikatakan Pascal, hati pun mempunyai logika tersendiri. Meski demikian patut kita sadari bahwa tidak semua kegiatan berpikir yang mempunyai karakteristik tertentu dalam menemukan kebenaran.

*) **nalar** *n* 1 akal budi; 2 jangkauan pikir; kekuatan pikir;

Bernalar *v* mempunyai nalar; berpikir logis: *tidak sulit untuk ~ bila kita memiliki Pengetahuan yg luas;*

Penalaran *n* proses, cara, perbuatan bernalar (KBI, 2008:994)

“..pengetahuan dapat ditinjau dari sumber yang memberikan pengetahuan tersebut. (wahyu dan intuisi), maka secara implisit kita mengakui bahwa wahyu (atau dalam hal ini Tuhan yang menyampaikan wahyu) dan intuisi adalah sumber pengetahuan.

Dengan wahyu kita mendapatkan pengetahuan lewat keyakinan (kepercayaan) bahwa yang diwahyukan itu adalah benar demikian juga dengan intuisi, di mana kita percaya bahwa intuisi adalah sumber pengetahuan yang benar, meskipun kegiatan berpikir intuitif tidak mempunyai logika atau pola berpikir tertentu. (Jujun S. Suriasumantri, 2003: 44)

Jadi dalam hal ini “Penalaran” bukan saja kita berbicara mengenai pola penemuan kebenaran melainkan juga sudah mencakup materi pengetahuan yang berasal dari sumber kebenaran tertentu.

Logika

Kata "logika" atau "logis" menunjukkan cara berpikir atau cara hidup atau sikap hidup tertentu, yaitu yang masuk akal, yang "*reasonable*", yang wajar, yang beralasan atau berargumen, yang ada rasionya atau hubungan rasionalnya, yang dapat dimengerti, walaupun belum tentu disetujui atau tentang benar atau salah. (Andre Ata, dkk.,2012: 44)

Dalam konteks umum, kata logika sering diartikan sebagai "masuk akal, wajar, pantas bisa diterima, atau dapat dipahami." (Arief Sidharta (2010: 103)

Dalam Konteks Khusus, ada dua pandangan yang dipahami, yaitu:

Pertama; Irving Copi seorang filsuf dari USA (2002)-menyatakan, bahwa "logika adalah studi tentang metode dan prinsip yang digunakan dalam membedakan penalaran yang baik dan benar dari penalaran yang buruk dan salah" (logic is the study of the methods and principles used to distinguish good/correct from bad/incorrect reasoning). Pengertian ini menunjukkan bahwa mempelajari logika berarti mempelajari hukum dan prinsip berpikir yang mengatur atau melandasi dan sekaligus memberikan alasan mengapa suatu penalaran dapat dikatakan sebagai sesuatu yang logis dan juga menjelaskan mengapa suatu penalaran harus dikatakan sebagai tidak logis.

Kedua, Norman Geisler dan Ronald Brooks (1990) menyatakan, bahwa logika yaitu kajian tentang penalaran yang benar atau menyimpulkan yang *valid* (sah) dan dapat mengenali adanya kesalahan berpikir baik secara formal maupun informal.

Dengan demikian dapat kita pahami, pengertian logika menurut para pemikir atau filsuf di atas, dalam arti yang khusus, "logika sebenarnya merupakan kajian dalam proses penalaran yang bertolak dari penerapan prinsip berpikir dalam suatu penalaran yang tepat, yang digunakan dalam membedakan penalaran yang baik dan benar dari penalaran yang buruk dan salah "sesat berfikir"

Dalam arti ilmiah, perkataan logika menunjukkan pada suatu disiplin ilmu; yang dimaksud dengan disiplin di sini yaitu disiplin ilmiah, yaitu kegiatan intelektual yang dipelajari untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman dalam bidang tertentu secara **sistematis-rasional argumentatif dan terorganisasi** yang terkait atau tunduk pada aturan, prosedur, atau metode tertentu. Setiap disiplin mewujudkan ilmu atau cabang ilmu pengetahuan tertentu.

Misalnya biologi, yaitu disiplin yang termasuk ilmu alam; mikrobiologi, yaitu suatu disiplin ilmu atau subdisiplin yang termasuk dalam disiplin ilmu biologi.

Kebenaran

Kata “Kebenaran” dapat digunakan sebagai suatu kata benda yang konkrit maupun abstrak (Abas Hamami, 1980: 35).

Purwadarminta (Surajiyo, 2010: 102), Kebenaran mengandung beberapa arti, yaitu:

1. **Sesuatu hal dan sebagainya: yang benar (cocok dengan hal atau keadaan yang sesungguhnya);** misal, kebenaran ini masih saya sangsikan; kita harus berani membela kebenaran dan keadilan;
2. **Sesuatu yang benar (sungguh-sungguh ada, betul-betul demikian halnya dan sebagainya);** misal kebenaran-kebenaran yang diajarkan oleh agama”
3. **Kejujuran; kelurusan hati;** misal tidak ada seorangpun sangsi akan kebaikan dan kebenaran hatimu;
4. **Selalu izin”; perkenanan”** misal, dengan kebenaran yang dipertuan;
5. **Jalan kebetulan”;** misal, penjahat itu dapat dibekuk dengan secara kebenaran saja.

Kriteria kebenaran tersebut dapat diperoleh dengan cara melalui berpikir. Karena berpikirlah yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mendapatkan pengetahuan.

“Apa yang disebut benar oleh seseorang belum tentu benar bagi orang lain. Oleh karena itu diperlukan suatu ukuran atau kriteria kebenaran”.

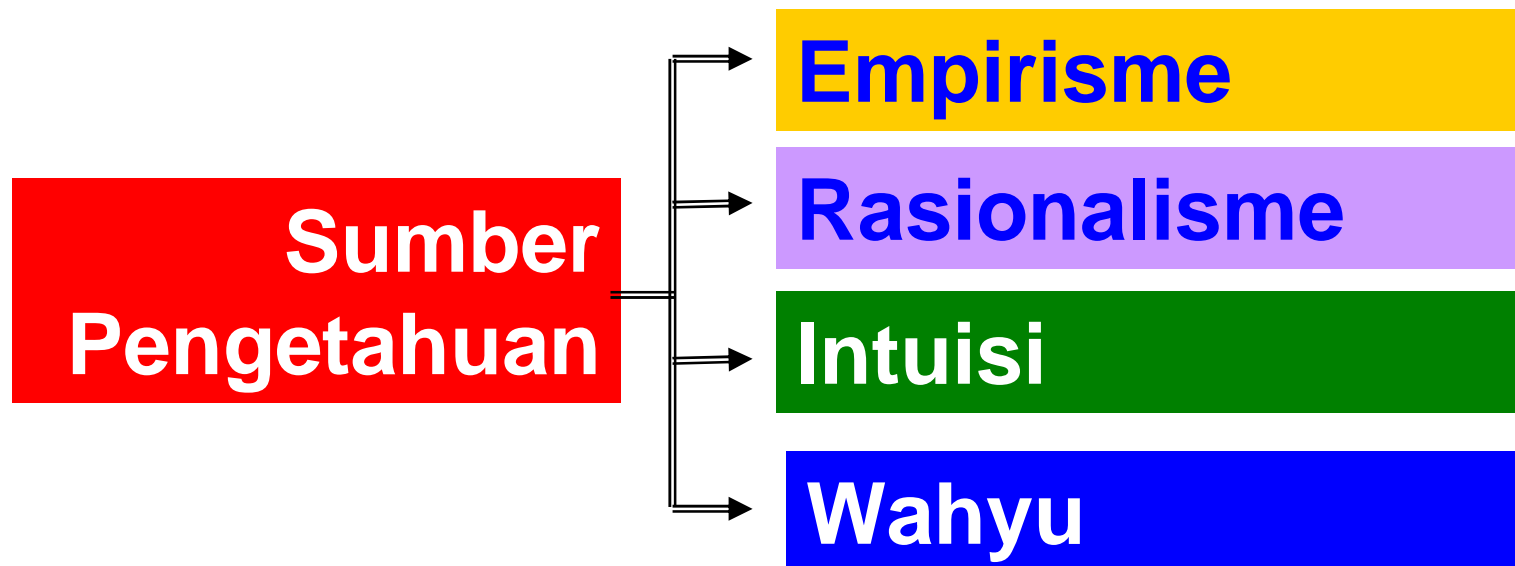
**“seseorang boleh atau bisa saja “salah”. Kena Fitrah manusia (salah&benar)
Yang tidak diperbolehkan “berbuat salah” Ketidak Jujuran**

B. SUMBER PENGETAHUAN DAN KRITERIA KEBENARAN DALAM FILSAFAT

Terjadinya pengetahuan, adalah masalah yang amat penting dalam epistemologi, sebab jawaban terhadap terjadinya pengetahuan maka seseorang akan berwarna pandangan atau paham filsafatnya. Jawaban yang paling sederhana tentang terjadinya pengetahuan ini apakah bersifat apriori atau aposteriori

- Pengetahuan apriori adalah pengetahuan yang terjadi tanpa adanya atau melalui pengalaman (pengalaman indra maupun pengalaman batin).
- Pengetahuan aposteriori adalah pengetahuan yang terjadi karena adanya pengalaman. Dengan demikian, pengetahuan ini bertumpu pada kenyataan objektif. (Surajiyo, 2007: 55).

1. Sumber Pengetahuan dalam Filsafat



1) Empirisme

Kata ini berasal dari Yunani *Empirikos*, yang artinya pengalaman. Menurut aliran ini manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalamannya dan bila dikembalikan kepada kata Yunani, pengalaman yang dimaksud ialah pengalaman indrawi (Tafsir, 2007: 24).

2) Rasionalisme

Aliran ini menyatakan bahwa akal adalah dasar kepastian pengetahuan. Pengetahuan yang benar diperoleh dan diukur dengan akal. Manusia memperoleh pengetahuan melalui kegiatan menangkap objek.

Akal menggunakan konsep-konsep rasional atau ide-ide universal. Konsep tersebut mempunyai wujud dalam alam nyata dan bersifat universal. Yang dimaksud dengan prinsip-prinsip universal adalah abstraksi dari benda-benda konkret (Harun, Nasution, 1987: 15).

3) Intuisi

Intuisi adalah hasil dari evolusi pemahaman yang tertinggi. Kemampuan ini mirip dengan insting, tetapi berbeda dengan kesadaran dan kebebasannya. Pengembangan kemampuan ini (intuisi) memerlukan suatu usaha. Ia juga mengatakan bahwa intuisi adalah suatu pengetahuan yang langsung, yang mutlak.

Untuk mengatasi sifat lahiriah pengetahuan simbolis, yang pada dasarnya bersifat analitis, menyeluruh, mutlak, dan tanpa dibantu penggambaran secara simbolis. Karena itu intuisi adalah sarana untuk mengetahui secara langsung dan seketika (Henry Bergson, dalam Salam, Burhanuddin. 1987: 102).

4) Wahyu

Wahyu adalah pengetahuan yang disampaikan oleh Allah kepada manusia lewat perantara para nabi. Para nabi memperoleh dari Tuhan tanpa upaya, tanpa bersusah payah. Pengetahuan mereka terjadi atas kehendak Tuhan. Tuhan mensucikan jiwa mereka untuk memperoleh kebenaran dengan jalan wahyu (Salam, Burhanuddin. 1987: 103).

Pengetahuan dengan jalan ini merupakan kekhususan para nabi. Hal inilah yang membedakan mereka dengan manusia lainnya. Akal meyakinkan bahwa kebenaran pengetahuan mereka berasal dari Tuhan, karena pengetahuan ini memang ada pada saat manusia biasa tidak mampu mengusahakannya, karena hal ini memang diluar kemampuan manusia.

Bagi manusia tidak ada jalan lain kecuali menerima dan membenarkan semua yang berasal dari Nabi (Mustafa, H.A. 1997: 106).

2.Kriteria Kebenaran dalam Filsafat

Kriteria kebenaran cenderung menekankan salahsatu atau lebih dari tiga pendekatan yaitu:

- **yang benar adalah yang memuaskan keinginan kita**
- **yang benar adalah yang dapat dibuktikan dengan eksperimen,**
- **yang benar adalah yang membantu dalam perjuangan hidup biologis.**

(Titus, 1987: 245),

Oleh karena teori-teori kebenaran (koresponden, koherensi, dan pragmatisme) itu lebih bersifat saling menyempurnakan daripada saling bertentangan, maka teori tersebut dapat digabungkan dalam suatu definisi tentang kebenaran. kebenaran adalah persesuaian yang setia dari pertimbangan dan ide kita kepada fakta pengalaman atau kepada alam seperti adanya.

Akan tetapi karena kita dengan situasi yang sebenarnya, maka dapat diujilah pertimbangan tersebut dengan konsistensinya dengan pertimbangan-pertimbangan lain yang kita anggap sah dan benar, atau kita uji dengan faidahnya dan akibat-akibatnya yang praktis.

C. OBJEK KAJIAN FILSAFAT, DAN ILMU PENGETAHUAN

1. Objek Materi Filsafat

Segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada yang meliputi segala sesuatu yang konkrit seperti manusia, benda, binatang, dan lain-lain maupun yang bersifat abstrak. Tentang objek materi ini banyak yang sama dengan objek materi sains, bedanya ialah dalam dua hal, yaitu:

- (1) sains menyelidiki hal yang empiris, filsafat menyelidiki objek itu juga tetapi bukan bagian yang empiris melainkan bagian yang abstrak;
- (2) objek materi filsafat yang tidak diteliti oleh sains seperti Tuhan, hari akhir, yaitu objek materi yang untuk selama-lamanya tidak empiris jadi objek materi filsafat lebih luas dari objek materi sains.

2. Objek Formal Filsafat

Cara memandang seorang peneliti terhadap objek materi tertentu. Suatu objek materi tertentu dapat ditinjau dari berbagai macam sudut pandang yang berbeda, yang mana objek formal filsafat ialah penyelidikan yang mendalam artinya ingin taunya filsafat ingin tau bagian dalamnya.

(Ahmad Tafsir, 2001: 21)

D. HUBUNGAN MANUSIA dengan ILMU PENGETAHUAN DAN KEBENARAN

Perbedaan antara situasi ilmu pengetahuan dulu dan sekarang tentu tidak terbatas pada kesatuan lebih besar yang menandai ilmu pengetahuan di masa lampau. Terdapat juga perbedaan-perbedaan lain. Antara lain cukup menyolok mata bahwa tempat yang diduduki ilmu pengetahuan dalam hidup sehari-hari dulu sama sekali berbeda, kalau dibandingkan dengan situasi modern sekarang. Dulu ilmu pengetahuan praktis tidak mempengaruhi hidup sehari-hari. Dan dianggap biasa saja, bila ilmu pengetahuan tidak mempunyai konsekuensi dalam hidup masyarakat, karena maknanya sama sekali lain.

Pandangan dulu: ilmu pengetahuan praktis tidak mempengaruhi hidup sehari-hari. Dan dianggap biasa-biasa saja, bila ilmu pengetahuan tidak mempunyai konsekuensi dalam hidup masyarakat, karena maknanya sama sekali lain. Dalam konteks ini misalnya terdapat suatu pernyataan Aristoteles yang cukup menarik:

"Umat manusia menjamin urusannya untuk hidup sehari-hari barulah dapat ia arahkan perhatiannya kepada ilmu pengetahuan" (Aristoteles dalam A.G.M. Van Melsen, 1992: 4).

Jadi, rupanya kegiatan ilmiah tidak bertujuan mempermudah urusan ini atau meningkatkan taraf hidup jasmani. Apalagi, pada waktu itu tidak mungkin orang berpikir mau meningkatkan taraf hidup, karena tingginya taraf hidup dianggap telah ditentukan oleh alam kodrat dan manusia tidak sanggup mengubah alam kodrat.

Kini fungsi manusia dari ilmu pengetahuan telah berubah secara radikal. Barangkali masih ada sisa sedikit dari fungsi aslinya (harus kita selidiki lagi nanti), tetapi yang pasti ialah bahwa ilmu pengetahuan sekarang ini melayani kehidupan sehari-hari menurut segala aspeknya. Kegiatan ilmiah dewasa ini didasarkan pada dua keyakinan:

1. Segala sesuatu dalam realitas dapat diselidiki secara ilmiah, bukan saja untuk mengerti realitas dengan lebih baik, melainkan juga untuk menguasainya lebih mendalam menurut segala aspeknya.
2. Semua aspek realitas membutuhkan juga penyelidikan seperti itu. Kebutuhan-kebutuhan yang paling primer, seperti air, makanan, udara, cahaya, kehangatan, tempat tinggal tidak akan cukup tanpa penyelidikan itu. Dan banyak hal lain dapat disebut lagi. (A.G.M. Van Melsen, 1992: 5),

Cukup dijadikan alasan Terhadap Pembeneran:

1. Bagaimanapun juga, dulu hanya sejumlah kecil orang sanggup memanfaatkan sumber-sumber alamiah dan dengan berbuat demikian mereka selalu merugikan serta mengorbankan orang lain.
2. Dari penjelasan di atas, kita dapat memberikan sebuah pandangan bahwa ilmu pengetahuan sekarang ini haruslah **diabdikan** kepada kemanfaatan bagi kehidupan kemanusiaan yang jika kita kaitkan dengan teori kebenaran dalam filsafat maka haruslah sesuai dengan teori *corespondency* dimana pernyataan ilmu pengetahuan haruslah sesuai dengan kenyataan di lapangan, selanjutnya juga harus terkait dengan teori *consistency* artinya bahwa kebenaran ilmu pengetahuan haruslah berdasarkan penelitian yang menghasilkan pada ketepatan hasil sehingga antara teori *corespondency* dan teori *consistency* merupakan teori yang saling melengkapi dan bukan teori yang dipertentangkan.

3. Ilmu pengetahuan sekarang haruslah dapat digunakan sebagai pemecah problem-problem kehidupan yang dalam teori kebenaran filsafat haruslah bernilai *pragmatism*, hal ini bukan berarti menggunakan ilmu pengetahuan semata-mata sendiri sesuai dengan dorongan nafsu, melainkan *pragmatism yang dibingkai oleh nilai-nilai religious keagamaan* sehingga dapat betul-betul bermanfaat dan bernilai guna bagi kehidupan kemanusiaan.

Upaya-upaya untuk mengarah pragmatism yang dibingkai oleh nilai-nilai religious keagamaan trend sekarang (INTEGRASI/INTERKONEKSI KEILMUAN):

1. Landasan Integrasi Kelimuan UIN SGD Bandung

"WAHYU MEMANDU ILMU" Ilmu-ilmu agama (Islam) diper temukan dengan ilmu-ilmu sains-teknologi. Ilustrasi dari filosofi RODA menandai titik-titik persentuhan antara ilmu dan agama (Nanat FN, 208:35)

2. Landasan Intergrasi Kelimuan UIN MALIKI Malang

Struktur keilmuan yang dikembangkan di UIN ini, mengambil analogi pohon. Sebuah pohon tentu memiliki akar, batang-tubuh, dahan dan ranting, hingga daun dan buah. Akar dimaknai sebagai alat mempelajari ilmu dan agama, yaitu bahasa (Arab dan Inggris) dan filsafat ilmu (logika saintifik). (POHON KEIMUAN) (Suprayogo,2004: 213)

3. Landasan Intergrasi Kelimuan UIN SUKA Yogya

Integrasi antara ilmu-ilmu agama (*Hadharat al-Nashsh*) di satu pihak dan ilmu-ilmu modern (*hadharat al-`ilm*) serta humaniora, yaitu etika dan filsafat (*hadhaarat al-falsafah*) di pihak yang lain. (Amin Abdullah 2004: 266)

Part 2: Konsep Dasar

FILSAFAT ILMU



Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si. Rektor SGD Bandung



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



Penulis:
A. Rusdiana

Judul Buku:
Filsafat Ilmu

Penerbit:
**Pusat Penelitian dan Penerbitan
UIN SGD Bandung**
Bandung, 11 Oktober 2018



Ruang Lingkup Kajian Filsafat Ilmu

Peter Angeles merumuskan filsafat ilmu terbagi ke dalam empat bidang kajian, yaitu:

1. Telaah berbagai konsep, pra anggapan dan metode ilmu, berikut analisis, perluasan, dan penyusunan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih ajeg dan cermat.
2. Telaah dan pembenaran mengenai proses penalaran dalam ilmu
3. Telaah mengenai saling kaitan diantara berbagai ilmu
4. Telaah mengenai akibat-akibat pengetahuan ilmiah bagi hal-hal yang berkaitan dengan penerapan dan pemahaman manusia terhadap realitas hubungan logika dan matematika dengan realitas.

A.Susanto (Rusdiana,2018:10)

II.FILSFAT SEBAGAI ILMU

Sesuai dengan rumuskan filsafat ilmu terbagi ke dalam empat bidang kajian utama, pada Pertemuan ini disajikan **Konsep Filsfat Sebagai Ilmu Pengatahuan** dibatasi dengan:

- Telaah filsafat ilmu dan pengetahuan Penalaran, logika, Kebenaran;
- Objek Kajian Filsafat
- Sumber pengetahuan dan kriteria kebenaran dalam filsafat;
- hubungan manusia, ilmu pengetahuan dan kebenaran.

A. Filsafat, Ilmu, dan Pengetahuan

Filsafat

- Secara etimologi istilah filsafat merupakan padanan kata *falsafah* (bahasa Arab) dan *philosophy* (bahasa Inggris), yang berasal dari bahasa Yunani *philosophia*.
- Kata *philosophia* adalah kata majemuk yang terdiri dari dua kata, *philos* dan *sophia*.
- Kata *philos* berarti *cinta (love)* atau *sahabat*, dan *sophia* berarti *kebijaksanaan (wisdom)*, *kearifan* dan *pengetahuan*. Sehingga secara etimologi *filsafat* berarti “*love of wisdom*” atau *cinta kebijaksanaan*, *cinta kearifan*, *cinta pengetahuan*, atau *sahabat kebijaksanaan*, *sahabat kearifan* dan *sahabat pengetahuan*. (Ali Maksum, 2011 dalam Rusdiana: 2018:13).

Ilmu

“.....Ilmu adalah suatu bentuk aktivitas manusia yang dengan melakukannya umat manusia memperoleh suatu pengetahuan dan senantiasa lebih lengkap dan lebih cermat tentang alam di masa lampau, sekarang dan kemudian hari, serta suatu kemampuan yang meningkat untuk menyesuaikan dirinya pada dan mengubah lingkungannya serta mengubah sifat-sifatnya sendiri”.

Pengetahuan

•“.... pengetahuan, adalah semua milik atau isi pikiran. Dengan demikian pengetahuan merupakan hasil proses dari usaha manusia untuk tahu. Dalam kamus filsafat dijelaskan bahwa pengetahuan adalah proses kehidupan yang diketahui manusia secara langsung dari kesadarannya sendiri.

Dalam konteks ini yang mengetahui (subjek) memiliki yang diketahui (objek) di dalam dirinya sendiri sedemikian aktif sehingga yang mengetahui itu menyusun yang diketahui pada dirinya sendiri dalam kesatuan aktifitas.

Pengetahuan mampu dikembangkan oleh manusia disebabkan dua hal utama yaitu:

(1) **manusia mempunyai bahasa** yang mampu mengkomunikasikan informasi dan jalan pikiran yang melatarbelakangi informasi tersebut,*

(2) **manusia mampu berpikir** yang menyebabkan manusia mampu mengembangkan pengetahuannya dengan cepat dan mantap, adalah kemampuan berpikir menurut suatu alur kerangka berpikir tertentu. Secara garis besar cara berpikir seperti ini disebut penalaran. **

(Jujun S. Suriasumantri, 2003 dalam Rusdiana, 2018: 16),

“Dua kelebihan inilah yang memungkinkan manusia mengembangkan pengetahuannya dengan bahasa yang bersifat komunikatif dan pikiran yang mampu menalar”.

1. Manusia mempunyai bahasa yang mampu mengkomunikasikan informasi

Dalam berbagai literatur tentang komunikasi Islam kita dapat menemukan setidaknya enam jenis gaya bicara atau pembicaraan (qaulan) yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam, yakni (1) Qaulan Sadida, (2) Qaulan Baligha, (3) Qaulan Ma'rufa, (4) Qaulan Karima, (5) Qaulan Layinan, dan (6) Qaulan Maysura.

(1) Qaulan Sadida/perkataan yang benar

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"...hendaklah mereka mengucapkan Qaulan Sadida - **perkataan yang benar**" (QS. An-Nisa [4]: 9)

"...dan jauhilah perkataan-perkataan dusta" (QS. Al-Hajj:30).

"...dan berkatalah kamu kepada semua manusia dengan cara yang baik" (QS. Al-Baqarah [2]:83).

(2) Qaulan Baligha/perkataan yang berbekas pada jiwa mereka

"...Tidak kami utus seorang rasul kecuali ia harus menjelaskan dengann **bahasa kaumnya**" (QS. Ibrahim [14]:4)

"....dan katakanlah kepada mereka Qaulan Baligha - **perkataan yang berbekas pada jiwa mereka**." (QS An-Nissa[4]:63).

maksudnya"Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar akal (intelektualitas) mereka" (H.R. Muslim).

(3) Qulan Ma'rufa/kata-kata yang baik

"....dan ucapkanlah kepada mereka Qaulan Ma'rufa **kata-kata yang baik**." (QS An-Nissa [4]:5)

(QS. Al-Ahzab [33]: 32). (QS. Al-Baqarah [2]:235). (QS An-Nissa [4] :8)

(4) Qaulan Karima/ucapan yang mulia

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

....dan kamu janganlah membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Qaulan Karima - **ucapan yang mulia**" (QS. Al-Isra [17]: 23).

(5) Qaulan Layinan/ kata-kata yang lemah-lembut

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيْنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan Qulan Layina - **kata-kata yang lemah-lembut...**” (QS. Thaha [20]: 44).

Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan, yang dimaksud *layina* ialah kata kata sindiran, bukan dengan kata kata terus terang atau lugas.

(6) Qaulan Maysura/ucapan yang mudah

وَأِمَّا تُعْرَضِنَ عَنْهُمْ أَبْتَغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

”Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhannya yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka Qaulan Maysura - **ucapan yang mudah.** (QS. Al-Isra [17]: 28).

(2) manusia mampu berpikir

Dalam AL-QURAN - Perintah untuk berfikir dan menghayati (100 ayat)

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ نَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ

أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir? (QS AL Baqarah [2]:44)

<https://sayahafiz.com/index/7/AL-QURAN/3162/Perintah%20untuk%20berfikir%20dan%20menghayati.html>

(2) manusia mampu berpikir

Hakikat manusia merupakan makhluk menggunakan akal dalam persepsi dan pengetahuan. Manusia dituntut berpikir karena adanya masalah untuk di pemecahan dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu. Sarana untuk berpikir adalah akal, karena akal memiliki fungsi *Al Aql al Wazi*, *Al Aql al Mudrik* dan *Al Aql al Mufakkir*. Modal akal yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia al-Qur'an mendorong manusia untuk selalu berpikir.

“Berpikir adalah perkembangan idea dan konsep. Tak dapat dipungkiri, eksistensi berpikir merupakan keniscayaan bagi manusia”.

(Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif*, (Jakarta: Gramedia, 1984), h.52

Ada 4 hal, sebelum adanya proses berpikir, yaitu: (1) kejadian atau masalah, (2) kesan, (3) (berfungsinya) indera, dan (4) pengetahuan sebelumnya. (Ma'ruf Zuraiq, *Ilm al Nafs al Islamy*, (Damaskus: Dar al Ma'rifah, 1993), h.89

Dalam berpikir harus behati-hari karena sering dijumpai kesalahan-kesalahan dalam berpikir disebabkan oleh: berpegang pada pemikiran lama, kurang memiliki data/ilmu, terpengaruh bias emosi dan perasaan. Kesalahan-kesalahan berpikir dapat dihandari aktivitas-aktivitas dengan tidak melampaui batas, membuat perkiraan, menjauhkan diri dari tipu daya, dan menyerukan kebenaran hakiki.

Orang yang selalu menggunakan akal pikirannya dalam kehidupan sehari-hari memiliki ciri-ciri: bertaqwa dan menegakkan hak-hak asasi, selalu beribadah, selalu mengambil pelajaran dan hikmah, mengimani alqur'an, mengetahui tentang alam, membedakan antara kebenaran dan keburukan, memandang kebenaran datangnya mutlak dari Allah Swt., mensyukuri ilmu dengan banyak sujud dan shalat di malam, meyakini keesaan Allah Swt, memiliki kesadaran tinggi dan takut akan siksa Allah swt, mengambil pelajaran dari kisah-kisah nabi dan rasul.

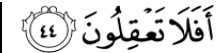
Agar berpikir menarik, al-Qur'an mengajak manusia untuk berpikir dengan cara: menggunakan kalimat tanya dengan kata-kata, menggunakan perumpamaan atau kisah yang secara implisit menggunakan kata-kata tertentu yang jika diucapkan secara jahr, dan melontarkan pertanyaan oratoris.

Dalam AL-QURAN - Perintah untuk berfikir dan menghayati (100 ayat), contoh; 1

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir? (Depag RI, 1998:16)

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ نَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ

(QS.[2]:44)



1. QS AL BAQARAH:44
2. QS AL BAQARAH:118
3. QS AL BAQARAH:219
4. QS AL BAQARAH:266
5. QS ALI IMRAN:65
6. QS ALI IMRAN:118
7. QS AN NISA:82
8. QS AL ANAM:32
9. QS AL ANAM:50
10. QS AL ANAM:80
11. QS AL ANAM:151
12. QS AL ARAF:3
13. QS AL ARAF:26
14. QS AL ARAF:169
15. QS AL ARAF:176
16. QS AL ARAF:179
17. QS AL ARAF:184
18. QS AL ARAF:185
19. QS AL ANFAL:57
20. QS YUNUS:3
21. QS YUNUS:5
22. QS YUNUS:16
23. QS YUNUS:101
24. QS HUD:24
25. QS HUD:30
26. QS HUD:51
27. QS YUSUF:2
28. QS YUSUF:109
29. QS AR RAD:19
30. QS IBRAHIM:5

31. QS IBRAHIM:52
32. QS AN NAHL:17
33. QS AN NAHL:44
34. QS AN NAHL:48
35. QS AN NAHL:69
36. QS AN NAHL:79
37. QS AN NAHL:90
38. QS AL ANBIYA:10
39. QS AL ANBIYA:30
40. QS AL ANBIYA:67
41. QS AL MUMINUN:68
42. QS AL MUMINUN:85
43. QS AN NUR:43
44. QS ASY SYUARA:7
45. QS AN NAML:60
46. QS AN NAML:61
47. QS AN NAML:62
48. QS AN NAML:63
49. QS AN NAML:64
50. QS AN NAML:86
51. QS AL QASHASH:60
52. QS AL QASHASH:71
53. QS AL QASHASH:72
54. QS AL ANKABUT:19
55. QS AL ANKABUT:20
56. QS AR RUM:8
57. QS AR RUM:21
58. QS AR RUM:28
59. QS AR RUM:42
60. QS AR RUM:50

61. QS LUQMAN:29
62. QS AS SAJDAH:26
63. QS AS SAJDAH:27
64. QS AL AHZAB:9
65. QS SABA:9
66. QS FATHIR:3
67. QS FATHIR:27
68. QS FATHIR:44
69. QS YASIN:62
70. QS YASIN:68
71. QS YASIN:73
72. QS YASIN:77
73. QS ASH SHAFFAT:73
74. QS ASH SHAFFAT:138
75. QS ASH SHAFFAT:155

76. QS AZ ZUMAR:21
77. QS AZ ZUMAR:42
78. QS AZ ZUKHRUF:3
79. QS AL JATSIYAH:4
80. QS AL JATSIYAH:20
81. QS AL JATSIYAH:23
82. QS MUHAMMAD:24
83. QS ADZ DZARIYAT:21
84. QS ATH THUR:36
85. QS AL QAMAR:15
86. QS AL QAMAR:17
87. QS AL QAMAR:22
88. QS AL QAMAR:32
89. QS AL QAMAR:40
90. QS AL WAQIAH:58

91. QS AL WAQIAH:62
92. QS AL WAQIAH:68
93. QS AL HASYR:2
94. QS AL HASYR:21
95. QS AL MULK:3
96. QS AL MULK:4
97. QS AL MULK:19
98. QS ABASA:24
99. QS ATH THARIQ:5
100. QS AL GHASYIYAH:17

Contoh berpikir
Rumus Penempatannya:
 $\{(M+J+K+H+B) \times 10\} = 100$

Penalaran, logika, dan Kebenaran

- Kebenaran dapat diperoleh melalui pengetahuan indrawi, pengetahuan akal budi, pengetahuan **intuitif***, dan pengetahuan kepercayaan atau pengetahuan otoritatif.**
- Kriteria kebenaran dapat diperoleh dengan cara melalui berpikir. Karena berpikirlah yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mendapatkan pengetahuan.

**)intuitif/in-tu-i-tif/ a bersifat (secara) intuisi, berdasar bisikan (gerak) hati: benarkah wanita lebih -- daripada pria? (KBI, 2008:562)*

***)**otorisasi**/oto-ri-sa-si/ n pemberian kekuasaan; pemberian kuasa*

Otoritatif berarti menunjukkan otoritas

Contoh: Dia sangat **otoritatif** dalam menjalankan mandat (KBI, 2008:1146)

Penalaran

Penalaran* merupakan suatu proses berpikir dalam menarik suatu kesimpulan yang berupa pengetahuan. Penalaran menghasilkan pengetahuan yang dikaitkan dengan kegiatan berpikir dan bukan dengan perasaan. Meskipun seperti yang dikatakan Pascal, hati pun mempunyai logika tersendiri. Meski demikian patut kita sadari bahwa tidak semua kegiatan berpikir yang mempunyai karakteristik tertentu dalam menemukan kebenaran.

*) **nalar** *n* 1 akal budi; 2 jangkauan pikir; kekuatan pikir;

Bernalar *v* mempunyai nalar; berpikir logis: *tidak sulit untuk ~ bila kita memiliki Pengetahuan yg luas;*

Penalaran *n* proses, cara, perbuatan bernalar (KBI, 2008:994)

“..pengetahuan dapat ditinjau dari sumber yang memberikan pengetahuan tersebut. (wahyu dan intuisi), maka secara implisit kita mengakui bahwa wahyu (atau dalam hal ini Tuhan yang menyampaikan wahyu) dan intuisi adalah sumber pengetahuan.

Dengan wahyu kita mendapatkan pengetahuan lewat keyakinan (kepercayaan) bahwa yang diwahyukan itu adalah benar demikian juga dengan intuisi, di mana kita percaya bahwa intuisi adalah sumber pengetahuan yang benar, meskipun kegiatan berpikir intuitif tidak mempunyai logika atau pola berpikir tertentu. (Jujun S. Suriasumantri, 2003: 44)

Jadi dalam hal ini “Penalaran” bukan saja kita berbicara mengenai pola penemuan kebenaran melainkan juga sudah mencakup materi pengetahuan yang berasal dari sumber kebenaran tertentu.

Logika

Kata "logika" atau "logis" menunjukkan cara berpikir atau cara hidup atau sikap hidup tertentu, yaitu yang masuk akal, yang "*reasonable*", yang wajar, yang beralasan atau berargumen, yang ada rasionya atau hubungan rasionalnya, yang dapat dimengerti, walaupun belum tentu disetujui atau tentang benar atau salah. (Andre Ata, dkk.,2012: 44)

Dalam konteks umum, kata logika sering diartikan sebagai "masuk akal, wajar, pantas bisa diterima, atau dapat dipahami." (Arief Sidharta (2010: 103)

Dalam Konteks Khusus, ada dua pandangan yang dipahami, yaitu:

Pertama; Irving Copi seorang filsuf dari USA (2002)-menyatakan, bahwa "logika adalah studi tentang metode dan prinsip yang digunakan dalam membedakan penalaran yang baik dan benar dari penalaran yang buruk dan salah" (logic is the study of the methods and principles used to distinguish good/correct from bad/incorrect reasoning). Pengertian ini menunjukkan bahwa mempelajari logika berarti mempelajari hukum dan prinsip berpikir yang mengatur atau melandasi dan sekaligus memberikan alasan mengapa suatu penalaran dapat dikatakan sebagai sesuatu yang logis dan juga menjelaskan mengapa suatu penalaran harus dikatakan sebagai tidak logis.

Kedua, Norman Geisler dan Ronald Brooks (1990) menyatakan, bahwa logika yaitu kajian tentang penalaran yang benar atau menyimpulkan yang *valid* (sah) dan dapat mengenali adanya kesalahan berpikir baik secara formal maupun informal.

Dengan demikian dapat kita pahami, pengertian logika menurut para pemikir atau filsuf di atas, dalam arti yang khusus, "logika sebenarnya merupakan kajian dalam proses penalaran yang bertolak dari penerapan prinsip berpikir dalam suatu penalaran yang tepat, yang digunakan dalam membedakan penalaran yang baik dan benar dari penalaran yang buruk dan salah "sesat berfikir"

Dalam arti ilmiah, perkataan logika menunjukkan pada suatu disiplin ilmu; yang dimaksud dengan disiplin di sini yaitu disiplin ilmiah, yaitu kegiatan intelektual yang dipelajari untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman dalam bidang tertentu secara **sistematis-rasional argumentatif dan terorganisasi** yang terkait atau tunduk pada aturan, prosedur, atau metode tertentu. Setiap disiplin mewujudkan ilmu atau cabang ilmu pengetahuan tertentu.

Misalnya biologi, yaitu disiplin yang termasuk ilmu alam; mikrobiologi, yaitu suatu disiplin ilmu atau subdisiplin yang termasuk dalam disiplin ilmu biologi.

Kebenaran

Kata “Kebenaran” dapat digunakan sebagai suatu kata benda yang konkrit maupun abstrak (Abas Hamami, 1980: 35).

Purwadarminta (Surajiyo, 2010: 102), Kebenaran mengandung beberapa arti, yaitu:

1. **Sesuatu hal dan sebagainya: yang benar (cocok dengan hal atau keadaan yang sesungguhnya);** misal, kebenaran ini masih saya sangsikan; kita harus berani membela kebenaran dan keadilan;
2. **Sesuatu yang benar (sungguh-sungguh ada, betul-betul demikian halnya dan sebagainya);** misal kebenaran-kebenaran yang diajarkan oleh agama”
3. **Kejujuran; kelurusan hati;** misal tidak ada seorangpun sangsi akan kebaikan dan kebenaran hatimu;
4. **Selalu izin”; perkenanan”** misal, dengan kebenaran yang dipertuan;
5. **Jalan kebetulan”;** misal, penjahat itu dapat dibekuk dengan secara kebenaran saja.

Kriteria kebenaran tersebut dapat diperoleh dengan cara melalui berpikir. Karena berpikirlah yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mendapatkan pengetahuan.

“Apa yang disebut benar oleh seseorang belum tentu benar bagi orang lain. Oleh karena itu diperlukan suatu ukuran atau kriteria kebenaran”.

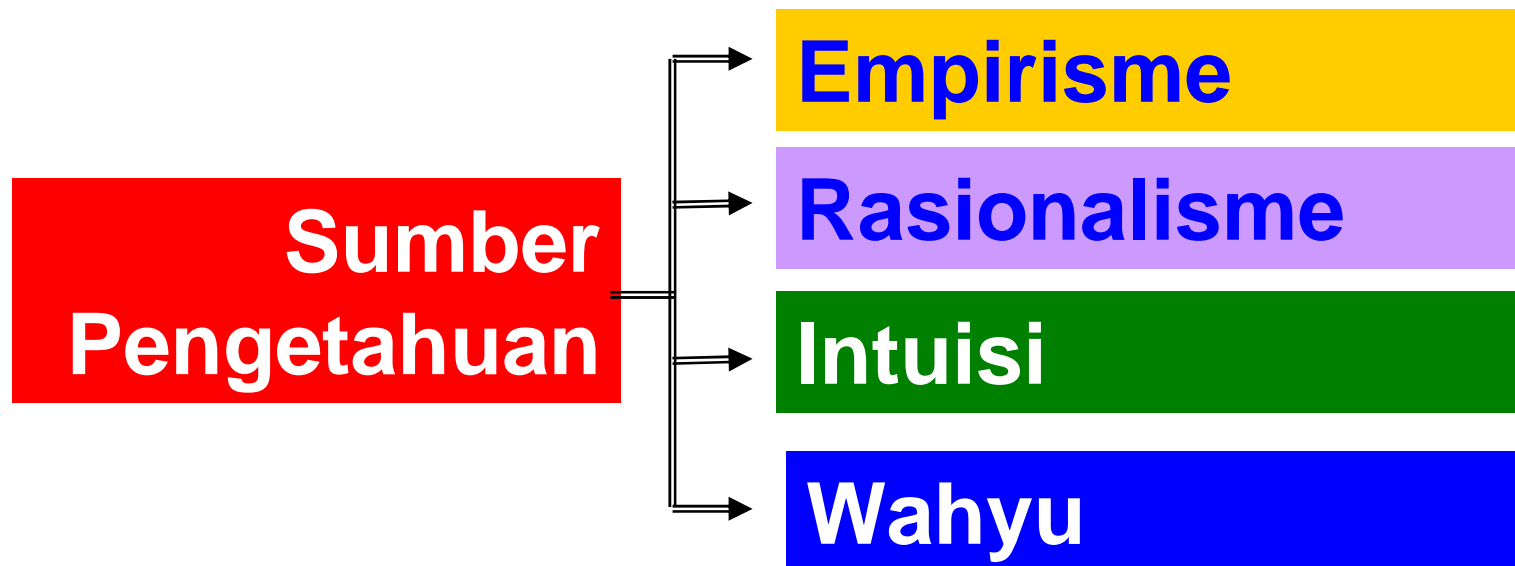
**“seseorang boleh atau bisa saja “salah”. Kena Fitrah manusia (salah&benar)
Yang tidak diperbolehkan “berbuat salah” Ketidak Jujuran**

B. SUMBER PENGETAHUAN DAN KRITERIA KEBENARAN DALAM FILSAFAT

Terjadinya pengetahuan, adalah masalah yang amat penting dalam epistemologi, sebab jawaban terhadap terjadinya pengetahuan maka seseorang akan berwarna pandangan atau paham filsafatnya. Jawaban yang paling sederhana tentang terjadinya pengetahuan ini apakah bersifat apriori atau aposteriori

- Pengetahuan apriori adalah pengetahuan yang terjadi tanpa adanya atau melalui pengalaman (pengalaman indra maupun pengalaman batin).
- Pengetahuan aposteriori adalah pengetahuan yang terjadi karena adanya pengalaman. Dengan demikian, pengetahuan ini bertumpu pada kenyataan objektif. (Surajiyo, 2007: 55).

1. Sumber Pengetahuan dalam Filsafat



1) Empirisme

Kata ini berasal dari Yunani *Empirikos*, yang artinya pengalaman. Menurut aliran ini manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalamannya dan bila dikembalikan kepada kata Yunani, pengalaman yang dimaksud ialah pengalaman indrawi (Tafsir, 2007: 24).

2) Rasionalisme

Aliran ini menyatakan bahwa akal adalah dasar kepastian pengetahuan. Pengetahuan yang benar diperoleh dan diukur dengan akal. Manusia memperoleh pengetahuan melalui kegiatan menangkap objek.

Akal menggunakan konsep-konsep rasional atau ide-ide universal. Konsep tersebut mempunyai wujud dalam alam nyata dan bersifat universal. Yang dimaksud dengan prinsip-prinsip universal adalah abstraksi dari benda-benda konkrit (Harun, Nasution, 1987: 15).

3) Intuisi

Intuisi adalah hasil dari evolusi pemahaman yang tertinggi. Kemampuan ini mirip dengan insting, tetapi berbeda dengan kesadaran dan kebebasannya. Pengembangan kemampuan ini (intuisi) memerlukan suatu usaha. Ia juga mengatakan bahwa intuisi adalah suatu pengetahuan yang langsung, yang mutlak.

Untuk mengatasi sifat lahiriah pengetahuan simbolis, yang pada dasarnya bersifat analitis, menyeluruh, mutlak, dan tanpa dibantu penggambaran secara simbolis. Karena itu intuisi adalah sarana untuk mengetahui secara langsung dan seketika (Henry Bergson, dalam Salam, Burhanuddin. 1987: 102).

4) Wahyu

Wahyu adalah pengetahuan yang disampaikan oleh Allah kepada manusia lewat perantara para nabi. Para nabi memperoleh dari Tuhan tanpa upaya, tanpa bersusah payah. Pengetahuan mereka terjadi atas kehendak Tuhan. Tuhan mensucikan jiwa mereka untuk memperoleh kebenaran dengan jalan wahyu (Salam, Burhanuddin. 1987: 103).

Pengetahuan dengan jalan ini merupakan kekhususan para nabi. Hal inilah yang membedakan mereka dengan manusia lainnya. Akal meyakinkan bahwa kebenaran pengetahuan mereka berasal dari Tuhan, karena pengetahuan ini memang ada pada saat manusia biasa tidak mampu mengusahakannya, karena hal ini memang diluar kemampuan manusia.

Bagi manusia tidak ada jalan lain kecuali menerima dan membenarkan semua yang berasal dari Nabi (Mustafa, H.A. 1997: 106).

2.Kriteria Kebenaran dalam Filsafat

Kriteria kebenaran cenderung menekankan salahsatu atau lebih dari tiga pendekatan yaitu:

- **yang benar adalah yang memuaskan keinginan kita**
- **yang benar adalah yang dapat dibuktikan dengan eksperimen,**
- **yang benar adalah yang membantu dalam perjuangan hidup biologis.**

(Titus, 1987: 245),

Oleh karena teori-teori kebenaran (koresponden, koherensi, dan pragmatisme) itu lebih bersifat saling menyempurnakan daripada saling bertentangan, maka teori tersebut dapat digabungkan dalam suatu definisi tentang kebenaran. kebenaran adalah persesuaian yang setia dari pertimbangan dan ide kita kepada fakta pengalaman atau kepada alam seperti adanya.

Akan tetapi karena kita dengan situasi yang sebenarnya, maka dapat diujilah pertimbangan tersebut dengan konsistensinya dengan pertimbangan-pertimbangan lain yang kita anggap sah dan benar, atau kita uji dengan faidahnya dan akibat-akibatnya yang praktis.

C. OBJEK KAJIAN FILSAFAT, DAN ILMU PENGETAHUAN

1. Objek Materi Filsafat

Segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada yang meliputi segala sesuatu yang konkrit seperti manusia, benda, binatang, dan lain-lain maupun yang bersifat abstrak. Tentang objek materi ini banyak yang sama dengan objek materi sains, bedanya ialah dalam dua hal, yaitu:

- (1) sains menyelidiki hal yang empiris, filsafat menyelidiki objek itu juga tetapi bukan bagian yang empiris melainkan bagian yang abstrak;
- (2) objek materi filsafat yang tidak diteliti oleh sains seperti Tuhan, hari akhir, yaitu objek materi yang untuk selama-lamanya tidak empiris jadi objek materi filsafat lebih luas dari objek materi sains.

2. Objek Formal Filsafat

Cara memandang seorang peneliti terhadap objek materi tertentu. Suatu objek materi tertentu dapat ditinjau dari berbagai macam sudut pandang yang berbeda, yang mana objek formal filsafat ialah penyelidikan yang mendalam artinya ingin taunya filsafat ingin tau bagian dalamnya.

(Ahmad Tafsir, 2001: 21)

D. HUBUNGAN MANUSIA dengan ILMU PENGETAHUAN DAN KEBENARAN

Perbedaan antara situasi ilmu pengetahuan dulu dan sekarang tentu tidak terbatas pada kesatuan lebih besar yang menandai ilmu pengetahuan di masa lampau. Terdapat juga perbedaan-perbedaan lain. Antara lain cukup menyolok mata bahwa tempat yang diduduki ilmu pengetahuan dalam hidup sehari-hari dulu sama sekali berbeda, kalau dibandingkan dengan situasi modern sekarang. Dulu ilmu pengetahuan praktis tidak mempengaruhi hidup sehari-hari. Dan dianggap biasa saja, bila ilmu pengetahuan tidak mempunyai konsekuensi dalam hidup masyarakat, karena maknanya sama sekali lain.

Pandangan dulu: ilmu pengetahuan praktis tidak mempengaruhi hidup sehari-hari. Dan dianggap biasa-biasa saja, bila ilmu pengetahuan tidak mempunyai konsekuensi dalam hidup masyarakat, karena maknanya sama sekali lain. Dalam konteks ini misalnya terdapat suatu pernyataan Aristoteles yang cukup menarik:

"Umat manusia menjamin urusannya untuk hidup sehari-hari barulah dapat ia arahkan perhatiannya kepada ilmu pengetahuan" (Aristoteles dalam A.G.M. Van Melsen, 1992: 4).

Jadi, rupanya kegiatan ilmiah tidak bertujuan mempermudah urusan ini atau meningkatkan taraf hidup jasmani. Apalagi, pada waktu itu tidak mungkin orang berpikir mau meningkatkan taraf hidup, karena tingginya taraf hidup dianggap telah ditentukan oleh alam kodrat dan manusia tidak sanggup mengubah alam kodrat.

Kini fungsi manusia dari ilmu pengetahuan telah berubah secara radikal. Barangkali masih ada sisa sedikit dari fungsi aslinya (harus kita selidiki lagi nanti), tetapi yang pasti ialah bahwa ilmu pengetahuan sekarang ini melayani kehidupan sehari-hari menurut segala aspeknya. Kegiatan ilmiah dewasa ini didasarkan pada dua keyakinan:

1. Segala sesuatu dalam realitas dapat diselidiki secara ilmiah, bukan saja untuk mengerti realitas dengan lebih baik, melainkan juga untuk menguasainya lebih mendalam menurut segala aspeknya.
2. Semua aspek realitas membutuhkan juga penyelidikan seperti itu. Kebutuhan-kebutuhan yang paling primer, seperti air, makanan, udara, cahaya, kehangatan, tempat tinggal tidak akan cukup tanpa penyelidikan itu. Dan banyak hal lain dapat disebut lagi. (A.G.M. Van Melsen, 1992: 5),

Cukup dijadikan alasan Terhadap Pembeneran:

1. Bagaimanapun juga, dulu hanya sejumlah kecil orang sanggup memanfaatkan sumber-sumber alamiah dan dengan berbuat demikian mereka selalu merugikan serta mengorbankan orang lain.
2. Dari penjelasan di atas, kita dapat memberikan sebuah pandangan bahwa ilmu pengetahuan sekarang ini haruslah **diabdikan** kepada kemanfaatan bagi kehidupan kemanusiaan yang jika kita kaitkan dengan teori kebenaran dalam filsafat maka haruslah sesuai dengan teori *corespondency* dimana pernyataan ilmu pengetahuan haruslah sesuai dengan kenyataan di lapangan, selanjutnya juga harus terkait dengan teori *consistency* artinya bahwa kebenaran ilmu pengetahuan haruslah berdasarkan penelitian yang menghasilkan pada ketepatan hasil sehingga antara teori *corespondency* dan teori *consistency* merupakan teori yang saling melengkapi dan bukan teori yang dipertentangkan.

3. Ilmu pengetahuan sekarang haruslah dapat digunakan sebagai pemecah problem-problem kehidupan yang dalam teori kebenaran filsafat haruslah bernilai *pragmatism*, hal ini bukan berarti menggunakan ilmu pengetahuan semata-mata sendiri sesuai dengan dorongan nafsu, melainkan *pragmatism yang dibingkai oleh nilai-nilai religious keagamaan* sehingga dapat betul-betul bermanfaat dan bernilai guna bagi kehidupan kemanusiaan.

Upaya-upaya untuk mengarah pragmatism yang dibingkai oleh nilai-nilai religious keagamaan trend sekarang (INTEGRASI/INTERKONEKSI KEILMUAN):

1. Landasan Integrasi Kelimuan UIN SGD Bandung

”WAHYU MEMANDU ILMU” Ilmu-ilmu agama (Islam) diper temukan dengan ilmu-ilmu sains-teknologi. Ilustrasi dari filosofi RODA menandai titik-titik persentuhan antara ilmu dan agama (Nanat FN, 208:35)

2. Landasan Intergrasi Kelimuan UIN MALIKI Malang

Struktur keilmuan yang dikembangkan di UIN ini, mengambil analogi pohon. Sebuah pohon tentu memiliki akar, batang-tubuh, dahan dan ranting, hingga daun dan buah. Akar dimaknai sebagai alat mempelajari ilmu dan agama, yaitu bahasa (Arab dan Inggris) dan filsafat ilmu (logika saintifik). (POHON KEIMUAN) (Suprayogo,2004: 213)

3. Landasan Intergrasi Kelimuan UIN SUKA Yogya

Integrasi antara ilmu-ilmu agama (*Hadharat al-Nashsh*) di satu pihak dan ilmu-ilmu modern (*hadharat al-`ilm*) serta humaniora, yaitu etika dan filsafat (*hadhaarat al-falsafah*) di pihak yang lain. (Amin Abdullah 2004: 266)

FILSAFAT ILMU

III



Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si. Rektor SGD Bandung



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



Penulis:
A. Rusdiana

Judul Buku:
Filsafat Ilmu

Penerbit:
**Pusat Penelitian dan Penerbitan
UIN SGD Bandung**
Bandung, 11 Oktober 2018



Ruang Lingkup Kajian Filsafat Ilmu

Peter Angeles merumuskan filsafat ilmu terbagi ke dalam empat bidang kajian, yaitu:

1. Telaah berbagai konsep, pra anggapan dan metode ilmu, berikut analisis, perluasan, dan penyusunan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih ajeg dan cermat.
2. Telaah dan pembenaran mengenai proses penalaran dalam ilmu
3. Telaah mengenai saling kaitan diantara berbagai ilmu
4. Telaah mengenai akibat-akibat pengetahuan ilmiah bagi hal-hal yang berkaitan dengan penerapan dan pemahaman manusia terhadap realitas hubungan logika dan matematika dengan realitas.

A.Susanto (Rusdiana,2018:10)

III.TELAAH PEMBENARAN MENGENAI PROSES PENALARAN ILMU

Pokok permasalahan yang dikaji filsafat mencakup tiga segi yaitu apa yang disebut benar dan apa yang disebut salah (*logika*), mana yang dianggap baik dan mana yang dianggap buruk (*etika*), serta apa yang termasuk indah dan apa yang termasuk jelek (*estetika*). Ketiga cabang utama filsafat ini bertambah lagi yaitu, tentang teori ada, tentang hakikat keberadaan zat, tentang hakikat keberadaan zat dan pikiran yang semuanya terangkum dalam *metafisika* dan cabang-cabang tersebut terus berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Cabang dan aliran filsafat; adalah sebagai induk yang mencakup semua ilmu khusus. Akan tetapi, dalam perkembangan selanjutnya ilmu-ilmu khusus itu satu demi satu memisahkan diri dari induknya, filsafat. Namun, dengan begitu muncullah filsafat baru yang memecahkan masalah yang tidak terpecahkan oleh ilmu-ilmu khusus. Ada tiga landasan filsafat untuk memecahkan masalah tersebut. Ketiga landasan itu; ontologis, epistemologi, dan aksiologis. Apa yang dikaji oleh pengetahuan (ontology)? Bagaimana cara mendapatkan pengetahuan itu (epistemology) serta untuk apa pengetahuan dipergunakan (aksiologi)? Ketiga landasan tersebut dijadikan pokok kajian dalam bagian ini.

- **Ontologi: Hakikat Apa Yang Dikaji**
- **Epistimologi: Cara Mendapatkan Pengetahuan Yang Benar**
- **Aksiologi: Nilai Kegunaan Ilmu**

A. Ontologi: Hakikat Apa Yang dikaji

Ontologi merupakan cabang teori hakikat yang membicarakan hakikat sesuatu yang ada. Hakikat ada adalah kenyataan sebenarnya sesuatu, bukan kenyataan sementara atau keadaan yang menipu, juga bukan kenyataan yang berubah. Pengetahuan adalah informasi yang berupa *common sense*, tanpa memiliki metode, dan mekanisme tertentu. Pengetahuan berakar pada adat dan tradisi yang menjadi kebiasaan dan pengulangan-pengulangan.

Ontologi Pengetahuan adalah suatu ajaran tentang hakikat yang ada berdasarkan kepercayaan yang benar yang diperoleh dari informasi yang masuk akal ataupun *common sense*. Ontologi pengetahuan ini memiliki pandangan-pandangan pokok yaitu monoisme, dualisme, pluralisme, nihilisme, dan Agnotisme.

Definisi Ontologi

Istilah ontologi berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata, yaitu *ta onta* berarti “yang berada”, dan *logi* berarti ilmu pengetahuan atau ajaran. Maka ontologi adalah ilmu pengetahuan atau ajaran tentang keberadaan (Surajiyo, 2005: 18).

Term ontologi pertama kali diperkenalkan oleh Rudolf Goclenius pada tahun 1636 M. untuk menamai teori tentang hakikat yang ada yang bersifat metafisis. Dalam perkembangannya Cristian Wolff membagi metafisika menjadi dua, yaitu metafisika umum dan metafisika khusus. Metafisika umum dimaksudkan sebagai istilah lain dari ontologi (Susanto, A. 2001: 91).

Objek Kajian Ontologi

- 1) objek material ontologi ialah yang ada, yaitu ada individu, ada umum, ada terbatas, ada tidak terbatas, ada universal, ada mutlak, termasuk kosmologi dan metafisika dan ada sesudah kematian maupun sumber segala yang ada;
- 2) objek formal ontologi adalah hakikat seluruh realitas, bagi pendekatan kualitatif, realitas tranpil dalam kuantitas atau jumlah, telaahnya menjadi telaah monism, paralerisme atau plurarisme.

Fungsi dan manfaat mempelajari ontologi

Fungsi dan manfaat mempelajari ontologi sebagai cabang filsafat ilmu antara lain:

- 1) berfungsi sebagai refleksi kritis atas objek atau bidang garapan, konsep-konsep, asumsi-asumsi dan postulat-postulat ilmu;
- 2) Ontologi membantu ilmu untuk menyusun suatu pandangan dunia yang integral, komprehensif dan koheren; dan
- 3) ontologi memberikan masukan informasi untuk mengatasi permasalahan yang tidak mampu dipecahkan oleh ilmu-ilmu khusus.

Aliran dalam metafisika ontologi dan cabang-cabang filsafat

Di dalam ontologi terdapat beberapa aliran yang penting yaitu meliputi: Monoisme, dualisme, idealisme, dan agousticisme.

1. Monoisme memandang bahwa sumber yang asal itu hanya tunggal. Menurut Thales: air, menurut Anaximandros: *to apeiron* yang berarti “tak terbatas”, dan menurut Anaximenes: udara.
2. Dualisme memandang alam menjadi dua macam hakikat sebagai sumbernya, yaitu hakikat materi dan hakikat rohani.
3. Idealisme dinamakan juga spiritualisme, memandang segala sesuatu serba-cita atau serba roh.

4. **Agousticisme** merupakan aliran yang mengikari kesanggupan manusia untuk mengetahui hakikat seperti yang dikehendaki oleh ilmu metafisika.

- **Metafisika** adalah cabang filsafat yang membicarakan tentang yang ada. Ajaran Aristoteleslah yang mengajarkan metafisika. Metafisika membicarakan sesuatu di sebalik yang tampak. Dengan belajar metafisika orang justru akan mengenal akan Tuhannya, dan mengetahui berbagai macam aliran yang ada dalam metafisika.
- **Teologi:** Thomas Aquinas (1162-1230) mengajarkan *theologi naturalis*. Bakry yang dikutip Surajiyo (2005:125-126), berpendapat bahwa golongan yang kedua dari metafisika adalah teologi. Yang dimaksud ajaran teologi dalam ajaran filsafat metafisika **teori naturalis**. Yaitu filsafat ketuhanan yang berpangkal semata-mata pada kejadian alam.

Teologi naturalis dibagi menjadi dua aliran besar, yaitu *Theisme* dan *Pantheisme*.

- *Theisme* ialah aliran yang berpendapat bahwa ada sesuatu kekuatan yang berdiri di luar alam dan menggerakkan alam ini. Kekuatan itu adalah Tuhan. Tuhan itu yang menggerakkan dan memelihara jalannya aturan-aturan dunia sehingga dunia ini teratur dengan baik. Jadi, Tuhan berada di luar alam. Tuhan adalah sebab bagi apa yang ada di dunia ini. Alam ini tidak beredar menurut hukum dan peraturan-peraturan yang tidak berubah, tetapi beredar menurut kehendak mutlak Tuhan.
- *Pantheisme* mengandung arti seluruhnya Tuhan. Aliran *Pantheisme*; berpendapat bahwa seluruh kosmos ini adalah Tuhan. Semua yang ada dalam keseluruhannya ialah Tuhan, dan Tuhan ialah semua yang ada dalam keseluruhannya.

5. Aliran lainnya

Menurut Praja (2003: 91-189), aliran-aliran lainnya dalam filsafat, yaitu:

- **Positivisme;** Positivisme berasal dari kata “positif”, yang artinya dengan factual, yaitu apa yang berdasarkan fakta-fakta. Menurut positivisme, pengetahuan tidak boleh melebihi fakta. Positivisme hanya menyelidiki fakta-fakta dan hubungan yang terdapat antara fakta-fakta. Positivisme berkaitan erat dengan apa yang dicita-citakan oleh empirisme. Hanya saja, positivisme mengandalkan fakta-fakta belaka bukan berdasarkan pengalaman, seperti empirisme. Tokoh aliran positivisme, antara lain: Auguste Comte (1798-1857).
- **Intusionalisme;** Intusionalisme adalah suatu aliran atau faham yang menganggap bahwa intuisi (naluri/perasaan) adalah sumber pengetahuan dan kebenaran. Intuisi termasuk salah satu kegiatan berfikir yang tidak didasarkan pada penalaran. Jadi Intuisi adalah non-analitik dan tidak didasarkan atau suatu pola berfikir tertentu dan sering bercampur aduk dengan perasaan. Tokoh aliran intusionalisme, antara lain: Plotinos (205 -270) dan Henri Bergson (1859 -1994).
- **Fenomenalisme,** Secara harfiah, fenomenalisme adalah aliran atau faham yang menganggap bahwa Fenomenalisme (gejala) adalah sumber pengetahuan dan kebenaran. Seorang Fenomenalisme suka melihat gejala. Dia berbeda dengan seorang ahli ilmu positif yang mengumpulkan data, mencari korelasi dan fungsi.
- **Sekularisme;** Sekularisme merupakan suatu proses pembebasan manusia dalam berpikirkannya dan dalam berbagai aspek kebudayaan dari segala yang bersifat keagamaan dan metafisika, sehingga bersifat duniawi belaka. Sekularisme bertujuan memberi interpretasi atau pengertian terhadap kehidupan manusia tanpa percaya kepada Tuhan, kitab suci dan hari kemudian. Tokoh aliran sekularisme adalah George Jacob Holyoake (1817-1906).

B. Epistemologi: Cara Mendapatkan Pengetahuan Yang Benar

Pengertian Epistemologi dalam filsafat ilmu

Secara terminologi, epistemologi adalah teori atau ilmu pengetahuan tentang metode dan dasar-dasar pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan batas-batas pengetahuan dan validitas atau sah berlakunya pengetahuan itu (Mujamil Qomar, 2005: 3).

Istilah Epistemologi dipakai pertama kali oleh J.F. Feriere. (Sudarsono, 1993: 157), adalah cabang filsafat yang membicarakan tentang terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal mula pengetahuan, batas-batas, sifat, metode, dan kesahihan pengetahuan. Aliran ini mencoba menjawab pertanyaan, bagaimana manusia mendapat pengetahuannya sehingga pengetahuan itu benar dan berlaku. Pada garis besarnya ada beberapa paham pengetahuan, antara lain: empirisme, idealisme, kritisisme, dan rasionalisme.

A.M. Syaifudin (Mujamil Qomar, 2005: 4), menyebutkan bahwa epistemologi mencakup pertanyaan yang harus dijawab, apakah ilmu itu, dari mana asalnya, apa sumbernya, apa hakikatnya, bagaimana membangun ilmu yang tepat dan benar, apa kebenaran itu, mungkinkah kita mencapai ilmu yang benar, apa yang dapat kita ketahui, dan sampai manakah batassannya. Semua pertanyaan itu dapat diringkas menjadi dua masalah pokok, masalah sumber ilmu dan masalah benarnya ilmu.

Kajian Pokok Epistemologi

1. Cakupan pokok bahasan

Cakupan pokok bahasan yaitu apakah subyek epistemologi adalah ilmu secara umum atau ilmu dalam pengertian khusus seperti ilmu hushûlî. Ilmu itu sendiri memiliki istilah yang berbeda dan setiap istilah menunjukkan batasan dari ilmu itu. Istilah-istilah ilmu tersebut adalah sebagai berikut:

- Makna leksikal ilmu adalah sama dengan pengideraan secara umum dan mencakup segala hal yang hakiki, sains, teknologi, keterampilan, kemahiran dan juga meliputi ilmu-ilmu seperti hudhûrî, hushûlî, ilmu Tuhan, ilmu para malaikat dan ilmu manusia.
- Ilmu adalah kehadiran (hudhûrî) dan segala bentuk penyingkapan. Istilah ini digunakan dalam filsafat Islam. Makna ini mencakup ilmu hushûlî dan ilmu hudhûrî. Ilmu yang hanya dimaknakan sebagai ilmu hushûlî dimana berhubungan dengan ilmu logika (mantik).
- Ilmu adalah pembenaran (at-tashdiq) dan hukum yang meliputi kebenaran yang diyakini dan belum diyakini.
- Ilmu ialah kebenaran dan keyakinan yang bersesuaian dengan kenyataan dan realitas eksternal.
- Ilmu ialah kumpulan proposisi-proposisi universal yang saling bersesuaian dimana tidak berhubungan dengan masalah-masalah sejarah dan geografi.
- Ilmu ialah kumpulan proposisi-proposisi universal yang bersifat empirik

2. Sudut Pembahasan

- Cakupan sudut bahasan, yaitu apabila subyek epistemologi adalah ilmu dan makrifat, maka dari sudut mana subyek ini dibahas, karena ilmu dan makrifat juga dikaji dalam ontologi, logika, dan psikologi.
- Sudut-sudut yang berbeda bisa menjadi pokok bahasan dalam ilmu. Terkadang yang menjadi titik tekan adalah dari sisi hakikat keberadaan ilmu. Sisi ini menjadi salah satu pembahasan dibidang ontologi dan filsafat. Sisi pengungkapan dan kesesuaian ilmu dengan realitas eksternal juga menjadi pokok kajian epistemologi.
- Aspek penyingkapan ilmu baru dengan perantaraan ilmu-ilmu sebelumnya dan faktor riil yang menjadi penyebab hadirnya pengindraan adalah dibahas dalam ilmu logika. Dan ilmu psikologi mengkaji subyek ilmu dari aspek pengaruh umur manusia terhadap tingkatan dan pencapaian suatu ilmu.
- Sudut pandang pembahasan akan sangat berpengaruh dalam pemahaman mendalam tentang perbedaan-perbedaan ilmu.
- Dalam epistemologi akan dikaji kesesuaian dan probabilitas pengetahuan, pembagian dan observasi ilmu, dan batasan-batasan pengetahuan. Dan dari sisi ini, ilmu hushûlî dan ilmu hudhûrî juga akan menjadi pokok-pokok pembahasannya. Dengan demikian, ilmu yang diartikan sebagai keumuman penyingkapan dan pengindraan adalah bisa dijadikan sebagai subyek dalam epistemologi.

Aliran-aliran dalam Epistemologi

Menurut Armai Arief, (2002: 5), dalam teori epistemologi terdapat beberapa aliran. Aliran-aliran tersebut mencoba menjawab pertanyaan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan.

Golongan yang mengemukakan asal atau sumber pengetahuan yaitu aliran:

- Rasionalisme, yaitu aliran yang mengemukakan, bahwa sumber pengetahuan manusia ialah pikiran, rasio dan jiwa.
- Empirisme, yaitu aliran yang mengatakan bahwa pengetahuan manusia berasal dari pengalaman manusia itu sendiri, melalui dunia luar yang ditangkap oleh panca inderanya
- Kritisme (*transendentalisme*), yaitu aliran yang berpendapat bahwa pengetahuan manusia itu berasal dari dunia luar dan dari jiwa atau pikiran manusia sendiri.

Golongan yang mengemukakan hakikat pengetahuan manusia inklusif di dalamnya aliran-aliran:

- Realisme, yaitu aliran yang berpendirian bahwa pengetahuan manusia adalah gambaran yang baik dan tepat tentang kebenaran. Dalam pengetahuan yang baik tergambar kebenaran seperti sesungguhnya
- Idealisme, yaitu aliran yang berpendapat bahwa pengetahuan hanyalah kejadian dalam jiwa manusia, sedangkan kenyataan yang diketahui manusia semuanya terletak di luar dirinya

Pengetahuan metode ilmiah, dan struktur pengetahuan ilmiah

1. Pengetahuan dalam Epistemologi

Terjadinya pengetahuan adalah masalah yang sangat urgen untuk dibahas di dalam Epistemologi, sebab orang akan berbeda pandangan terhadap terjadinya pengetahuan. Terjadinya pengetahuan dapat bersifat apriori dan aposteriori. Apriori yaitu pengetahuan yang terjadi tanpa adanya atau melalui pengalaman, baik pengalaman indera maupun pengalaman batin. Aposteriori adalah pengetahuan yang terjadi karena adanya pengalaman.

Sebagai alat untuk mengetahui terjadinya pengetahuan menurut John Hospers dalam bukunya *An Introduction to Philosophical Analysis* mengemukakan ada enam hal, (Surajiyo. 2008: 28) diantaranya: **Pengalaman Indera (Sense Experience)**; Nalar (Reason); Otoritas (Authority); Intuisi (Intuition); Wahyu (Revelation); Keyakinan (Faith)

Fungsi Pengetahuan

Pengetahuan memiliki tiga fungsi yaitu menjelaskan, meramalkan dan mengontrol. Penjelasan keilmuan memungkinkan kita meramalkan apa yang akan terjadi dan berdasarkan ramalan tersebut dapat dilakukan upaya untuk mengontrol agar ramalan itu menjadi kenyataan atau tidak. Aristoteles membagi kerja dasar intelektual ke dalam:

- (1) memahami obyek,
- (2) membentuk dan memilah,
- (3) menalar dari sesuatu yang diketahui kepada sesuatu yang tidak diketahui.
- (4) Anasir itu membentuk suatu disiplin yang ditempuh oleh Aristoteles yang kemudian disebut "Logika", yang oleh Aristoteles bertujuan untuk membuat dan menguji inferensi (kesimpulan keilmuan) (Noeng Muhadjir, 1999:23).

Jenis-jenis Pengetahuan

Pengetahuan Menurut Soejono Soemargono dapat dibagi atas Pengetahuan Non-Ilmiah dan Pengetahuan Ilmiah.

- **Pengetahuan Non-Ilmiah**, yang mana pengetahuan ini adalah pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan cara-cara yang tidak termasuk dalam kategori metode ilmiah. Dalam hal ini termasuk juga pengetahuan yang meskipun dalam babak terakhir direncanakan untuk diolah lebih lanjut menjadi pengetahuan ilmiah, yang biasanya disebut pengetahuan pra-ilmiah. Misalnya, pengetahuan orang tentang manfaat rebusan daun jambu biji untuk mengurangi gejala diare. Secara umum yang dimaksud dengan pengetahuan non-ilmiah ialah segenap hasil pemahaman manusia mengenai sesuatu objek tertentu yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini yang cocok adalah hasil penglihatan dengan mata, hasil pendengaran telinga, hasil penciuman hidung, hasil pengecap lidah dan hasil perabaan kulit. Disamping itu, sering kali di dalamnya juga termasuk hasil-hasil pemahaman yang merupakan campuran dari hasil inderawi dengan hasil pemikiran secara akal. Juga pemahaman manusia yang berupa tangkapan-tangkapan terhadap hal-hal yang biasanya disebut ghaib, misalnya pengetahuan orang tertentu tentang jin atau makhluk halus di tempat tertentu, keampuhan pusaka, dan lain-lain. Pengetahuan non-ilmiah mempunyai ciri-ciri penelitian tidak sistematis, data yang dikumpulkan dan cara-cara pengumpulan data bersifat subyektif yang sarat dengan muatan-muatan emosi dan perasaan dari si peneliti. Karena itu pengetahuan non-ilmiah adalah pengetahuan yang coraknya subyektif.
- **Pengetahuan ilmiah** adalah segenap hasil pemahaman manusia yang diperoleh dengan menggunakan metode ilmiah. Pengetahuan ilmiah adalah pengetahuan yang sudah lebih sempurna karena telah mempunyai dan memenuhi syarat-syarat tertentu dengan cara berfikir yang khas, yaitu Metode ilmiah. Jujun S. Suriasumantri menambahkan bahwa metode ilmiah merupakan prosedur dalam mendapatkan pengetahuan yang disebut ilmu. Jadi ilmu merupakan pengetahuan yang didapat lewat metode ilmiah. Tidak semua pengetahuan dapat disebut ilmu, sebab ilmu merupakan pengetahuan yang cara mendapatkannya harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat yang harus dipenuhi agar suatu pengetahuan dapat disebut ilmu tercantum di dalam apa yang dinamakan metode ilmiah. (Jujun S. Suriasumantri. 1996 : 119).

2. Metode Ilmiah Syarat Syarat Pengetahuan Ilmiah

Secara etimologi metode berasal dari kata Yunani *methodos*, sambungan kata depan *meta* (menuju, melalui, mengikuti, sesudah) dan kata benda *hodos* (jalan, perjalanan, cara, arah) kata *methodos* sendiri lalu berarti penelitian, metode ilmiah, hipotesis ilmiah, uraian ilmiah. Metode ialah cara bertindak menurut sistem/ aturan tertentu. (Surajiyo. 2008: 35). Jadi, metode ilmiah adalah suatu kerangka landasan bagi terciptanya pengetahuan ilmiah. Dalam sains dilakukan dengan menggunakan metode pengamatan, eksperimen, generalisasi, dan verifikasi. Sedangkan dalam ilmu-ilmu sosial dan budaya, yang terbanyak dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan pengamatan.

Pelaksanaan metode ilmiah ini meliputi enam tahap, yaitu:

- 1) Merumuskan masalah. Masalah adalah sesuatu yang harus diselesaikan
- 2) Mengumpulkan keterangan, yaitu segala informasi yang mengarah dan dekat pada pemecahan masalah. Sering disebut juga mengkaji teori atau kajian pustaka.
- 3) Menyusun hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara yang disusun berdasarkan data atau keterangan yang diperoleh selama observasi atau telaah pustaka.
- 4) Menguji hipotesis dengan melakukan percobaan atau penelitian
- 5) Mengolah data (hasil) percobaan dengan menggunakan metode statistik untuk menghasilkan kesimpulan. Hasil penelitian dengan metode ini adalah data yang objektif, tidak dipengaruhi subyektifitas ilmuwan peneliti dan universal (dilakukan dimana saja dan oleh siapa saja akan memberikan hasil yang sama).
- 6) Menguji kesimpulan. Untuk meyakinkan kebenaran hipotesis melalui hasil percobaan perlu dilakukan uji ulang. Apabila hasil uji senantiasa mendukung hipotesis maka hipotesis itu bisa menjadi kaidah (hukum) dan bahkan menjadi teori.

Metode ilmiah didasari oleh sikap ilmiah. Sikap ilmiah semestinya dimiliki oleh setiap penelitian dan ilmuwan.

Adapun sikap ilmiah yang dimaksud adalah :

- 1) Rasa ingin tahu
- 2) Jujur (menerima kenyataan hasil penelitian dan tidak mengada-ada)
- 3) Objektif (sesuai fakta yang ada, dan tidak dipengaruhi oleh perasaan pribadi)
- 4) Tekun (tidak putus asa)
- 5) Teliti (tidak ceroboh dan tidak melakukan kesalahan)
- 6) Terbuka (mau menerima pendapat yang benar dari orang

C. Aksiologi: Nilai Kegunaan Ilmu

1. Pengertian aksiologi dalam filsafat ilmu

Istilah aksiologi berasal dari perkataan *axios* (Yunani) yang berarti nilai, dan *logos* yang berarti ilmu atau teori. Jadi, aksiologi adalah teori tentang nilai. (Bakhtiar, 2004:163)

Aksiologi diartikan sebagai teori nilai yang berkaitan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh (Suriasumantri, 2010:234).

Aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai, yang umumnya ditinjau dari sudut pandangan kefilosofan. Aksiologi juga menunjukkan kaidah-kaidah apa yang harus kita perhatikan di dalam menerapkan ilmu ke dalam praktis. Sutanto (2011:116)

Dari definisi-definisi mengenai aksiologi di atas, terlihat dengan jelas bahwa permasalahan yang utama adalah mengenai nilai/guna. Nilai yang dimaksud adalah sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh.

2. Manfaat dan Kegunaan Aksiologi

- Aksiologi ini dipergunakan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan “mengapa”. Misalnya: Mengapa pengetahuan yang berupa ilmu itu diperlukan? Mengapa pemanfaatan ilmu pengetahuan itu perlu memperhatikan kaidah-kaidah moral? Semuanya menunjukkan bahwa aksiologi diperuntukkan dalam kaitannya untuk mengkaji tentang kegunaan, alasan, dan manfaat ilmu itu sendiri. Dalam sejarah lahirnya, aksiologi ini muncul belakangan dan menjadi perbincangan yang hangat, khususnya setelah terjadinya perang dunia kedua di mana kemajuan ilmu dan teknologi tampak digunakan secara kurang terkontrol.
- Aksiologi membahas tentang masalah nilai. Istilah aksiologi berasal dari kata axio dan logos, axios artinya nilai atau sesuatu yang berharga, dan logos artinya akal, teori, aksiologi artinya teori nilai, penyelidikan mengenai kodrat, kriteria dan status metafisik dari nilai (Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, 2001: 26).
- Nama lain dari bidang kajian aksiologi ini disebut teori nilai. Teori nilai ini membahas mengenai kegunaan atau manfaat pengetahuan. Untuk menggunakan kegunaan filsafat, kita dapat melihatnya dari tiga hal: (1) filsafat sebagai kumpulan teori, (2) filsafat sebagai pandangan hidup, dan (3) filsafat sebagai metode pemecahan masalah.

- “Aksiologi” sebagai cabang filsafat ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakekat nilai, pada umumnya ditinjau dari sudut pandangan kefilsafatan. Nilai Intrinsik, contohnya pisau dikatakan baik karena mengandung kualitas-kualitas pengirisan didalam dirinya, sedangkan nilai instrumentalnya ialah pisau yang baik adalah pisau yang dapat digunakan untuk mengiris (Soejono Soemargono, 1986: 328), jadi dapat menyimpulkan bahwa nilai Instrinsik ialah nilai yang yang dikandung pisau itu sendiri atau sesuatu itu sendiri, sedangkan Nilai Instrumental ialah Nilai sesuatu yang bermanfaat atau dapat dikatakan Niai guna. Aksiologi terdiri dari dua hal utama, yaitu:

- 1) Etika: bagian filsafat nilai dan penilaian yang membicarakan perilaku orang. Semua prilaku mempunyai nilai dan tidak bebas dari penilaian. Jadi, tidak benar suatu prilaku dikatakan tidak etis dan etis. Lebih tepat, prilaku adalah beretika baik atau beretika tidak baik.
- 2) Estetika: bagian filsafat tentang nilai dan penilaian yang memandang karya manusia dari sudut indah dan jelek. Indah dan jelek adalah pasangan dikhotomis, dalam arti bahwa yang dipermasalahkan secara esensial adalah pengindraan atau persepsi yang menimbulkan rasa senang dan nyaman pada suatu pihak, rasa tidak senang dan tidak nyaman pada pihak lainnya. Dalam pemilihan objek penelahaan dapat dilakukan secara etis yang tidak mengubah kodrat manusia, tidak merendahkan martabat manusia, tidak mencampuri masalah kehidupan dan netral dari nilai-nilai yang bersifat dogmatik, arogansi kekuasaan dan kepentingan politik.
- 3) Pengembangan pengetahuan diarahkan untuk meningkatkan taraf hidup yang memperhatikan kodrat dan martabat manusia serta keseimbangan, kelestarian alam lewat pemanfaatan ilmu dan temuan-temuan universal.

- Aksiologi memberikan manfaat untuk mengantisipasi perkembangan kehidupan manusia yang negatif sehingga ilmu pengetahuan dan teknologi tetap berjalan pada jalur kemanusiaan. Oleh karena itu daya kerja aksiologi, menurut Anwar Hidayat (2014: 55), ialah:
 - 1) Menjaga dan memberi arah agar proses keilmuan dapat menemukan kebenaran yang hakiki, maka perilaku keilmuan perlu dilakukan dengan penuh kejujuran dan tidak berorientasi pada kepentingan langsung.
 - 2) Dalam pemilihan objek penelahaan dapat dilakukan secara etis yang tidak mengubah kodrat manusia, tidak merendahkan martabat manusia, tidak mencampuri masalah kehidupan dan netral dari nilai-nilai yang bersifat dogmatik, arogansi kekuasaan dan kepentingan politik.
 - 3) Pengembangan pengetahuan diarahkan untuk meningkatkan taraf hidup yang memperhatikan kodrat dan martabat manusia serta keseimbangan, kelestarian alam lewat pemanfaatan ilmu dan temuan-temuan universal.

3. Identifikasi objek Aksiologi

Objek Kajian Filsafat Aksiologis

- Dalam aksiologis dibicarakan tentang kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia dan juga nilai-nilai yang harus dilembagakan pada setiap dominannya. (Tim KKBI, 1996: 159). Aksiologi pada dasarnya bersifat ide dan karena itu ia abstrak dan tidak dapat disentuh oleh panca indra. Yang dapat ditangkap dari aspek aksiologis adalah materi atau tingkah laku yang mengandung nilai. Karena itu nilai bukan soal benar atau salah karena ia tidak dapat diuji . Ukurannya sangat subjektif dan objek kajiannya adalah soal apakah suatu nilai dikehendaki atau tidak.

Pedoman untuk Menguji Nilai

- Pedoman untuk menguji nilai dipengaruhi oleh psikologi maupun teori logika. Para hedonis menemukan pedoman mengenai jumlah atau besarnya kenikmatan yang dirasakan seseorang atau masyarakat sebagai barometer dari sistem nilai.
- Kaum Idealis menjadikan sistem objektif mengenai norma-norma rasional atau yang paling ideal sebagai kriteria. Dari berbagai corak aliran ini maka hubungan antara nilai dan fakta, menurut A. Amyo (1990: 225) dapat diselidiki melalui tiga hal yaitu:
 - 1) Aliran naturalis positivisme yang menyatakan tidak ada kaitan antara pengalaman manusia dengan sistem nilai.
 - 2) Objektivisme logis yang menyatakan bahwa nilai merupakan esensi logis dan substansial yang tidak ada kaitannya dengan status atau tindakan eksistensi dalam realitas.
 - 3) Aliran objektif metafisis yang menyatakan nilai adalah norma ideal yang mengandung unsur integral objektif dan aktif dari kenyataan metafisik.

Part 4: Telaah Akibat-akibat Prngetahuan Ilmiah



Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si. Rektor SGD Bandung



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



Penulis:
A. Rusdiana

Judul Buku:
Filsafat Ilmu

Penerbit:
**Pusat Penelitian dan Penerbitan
UIN SGD Bandung**
Bandung, 11 Oktober 2018



Ruang Lingkup Kajian Filsafat Ilmu

Peter Angeles merumuskan filsafat ilmu terbagi ke dalam empat bidang kajian, yaitu:

1. Telaah berbagai konsep, pra anggapan dan metode ilmu, berikut analisis, perluasan, dan penyusunan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih ajeg dan cermat.
2. Telaah dan pembenaran mengenai proses penalaran dalam ilmu
3. Telaah mengenai saling kaitan diantara berbagai ilmu
4. Telaah mengenai akibat-akibat pengetahuan ilmiah bagi hal-hal yang berkaitan dengan penerapan dan pemahaman manusia terhadap realitas hubungan logika dan matematika dengan realitas.

IV.TELAAH AKIBAT-AKIBAT PENGETAHUAN ILMIAH: PENELITIAN DAN PENULISAN ILMIAH

Hubungan filsafat ilmu pengetahuan dan penelitian dilihat dari tujuan keduanya. Hubungannya ialah, dimana penelitian memerlukan pengetahuan dari filsafat ilmu pengetahuan dalam mencari kebenaran yang pasti dengan melakukan berbagai survey. Dan juga filsafat ilmu pengetahuan memerlukan penelitian untuk mendapatkan atau membuktikan kebenaran. Contohnya: (1) Ketika kita meninjau ulang dan mensistesisikan pengetahuan yang ada kita memerlukan penelitian dan filsafat ilmu pengetahuan. (2) Menyelidiki beberapa masalah atau situasi yang ada. Penelitian dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dan rasa ingin tahu manusia terhadap suatu kejadian atau gejala alam tertentu. Ilmu pengetahuan terus berkembang karena para ilmuan tak berhenti mencari tahu dan meneliti mengenai gejala-gejala alam yang terjadi. Berdasarkan uraian diatas penulis akan membahas mengenai struktur penelitian dan penulisan ilmiah, teknik penulisan ilmiah, teknik notasi ilmiah. Penulisan ilmiah pada dasarnya merupakan argumentasi penalaran keilmuan yang dikomunikasikan lewat bahasa tulisan. Untuk itu mutlak diperlukan penguasaan yang baik mengenai hakikat keilmuan agar dapat melakukan penelitian dan sekaligus mengkomunikasikannya secara tertulis.

Dalam bagian ini disajikan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian dan penulisan Ilmiah:

- Struktur penelitian dan penulisan ilmiah
- Aplikasikan teknik penulisan ilmiah, dan
- Teknik notasi ilmiah

A. Konsep Dasar Penelitian dan Penulisan Ilmiah

1. Definsi Penelitian

Penelitian adalah proses ilmiah yang mencakup sikap formal dan intensif. Karakter formal dan intensif karena mereka terikat dengan aturan, urutan maupun cara penyajiannya agar memperoleh hasil yang diakui dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. (Sukardi. 2009:1). Intensif dengan menerapkan ketelitian dan ketepatan dalam melakukan proses penelitian agar memperoleh hasil yang dapat dipertanggung jawabkan, memecahkan problem melalui hubungan sebab akibat, dapat diulang kembali dengan cara yang sama dan hasil sama.

Penelitian ialah proses penemuan yang mempunyai karakteristik sistematis, terkontrol, empiris, dan mendasarkan pada teori dan hipotesis. Beberapa karakteristik penelitian sengaja ditekankan oleh Kerlinger agar kegiatan penelitian memang berbeda dengan kegiatan professional lainnya (Klinger dalam Sukardi. 2009:2).

Penelitian dapat pula diartikan sebagai cara pengamatan atau inkuiri dan mempunyai tujuan untuk mencari jawaban permasalahan atau proses penemuan. Baik itu *discovery* maupun *invention*. *Discovery* diartikan hasil temuan yang memang sebetulnya sudah ada. Sedangkan *invention* diartikan sebagai penemuan hasil penelitian yang betul-betul baru dengan dukungan fakta.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian adalah usaha seseorang yang dilakukan secara sistematis mengikuti aturan-aturan metodologi misalnya observasi secara sistematis, dikontrol, dan mendasarkan pada teori yang ada dan dipeerkuat dengan gejala yang ada.

2. Tujuan Penelitian & Penulisan Karya Ilmiah/Jurnal

Tujuan Penelitian

Tidak semua kegiatan penelitian itu memerlukan biaya, tenaga, dan waktu. Dalam kegiatan penelitian memang mengandung kegiatan yang sulit dan melelahkan, tetapi penelitian mempunyai tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti. Ada beberapa tujuan penelitian diantaranya adalah:

Memperoleh informasi baru;

- Penelitian biasanya akan berhubungan dengan informasi atau data yang masih baru jika dilihat dari aspek sipeneliti. Walaupun mungkin saja suatu data atau fakta tersebut telah ada dan berada di suatu tempat dalam waktu lama.
- Apabila fakta tersebut baru diungkap dan disusun secara sistematis oleh seorang peneliti pada saat itu maka dapat dikatakan bahwa data peneliti tersebut dikatakan baru. Contoh data yang sering ditemui dalam kondisi tersebut misalnya adalah fakta sejarah yang diperoleh di sebuah situs desa Haur Pugur, Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung. Dari situs tersebut ditemukan diantaranya peninggalan peradaban masyarakat kuno yang berupa guci, mata uang, batu permata, dan bagian bawah suatu bangunan yang merupakan bangunan kuno. Hasil-hasil temuan tersebut menurut para ahli arkeologi adalah peninggalan pada zaman Mataram kunno.

Memperoleh informasi baru;

- Dengan melakukan pengembangan dan usaha menjelaskan melalui teori yang didukung fakta-fakta penunjang yang ada, peneliti akan dapat sampai pada pemberian pernyataan sementara yang sering disebut hipotesis

Menerangkan, Memprediksi, dan Mengontrol Suatu Ubahan

- Tujuan penelitian ini penting dalam aspek akademika karena dengan memiliki kemampuan yang mencakup menerangkan. Memprediksi dan mengontrol sesuatu, dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut adalah ahli yang memiliki kelebihan apabila dibandingkan dengan orang awam.

Penulisa Karya Ilmiah/ Jurnal

Penulisa Karya Ilmiah/Jurnal, Sebagai wahana melatih mengungkapkan pemikiran atau hasil penelitiannya dalam bentuk tulisan ilmiah yang sistematis dan metodologis. Adapun tujuannya untuk:

- Menumbuhkan etos ilmiah di kalangan mahasiswa, sehingga tidak hanya menjadi konsumen ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu menjadi penghasil (produsen) pemikiran dan karya tulis dalam bidang ilmu pengetahuan, terutama setelah penyelesaian studinya.
- Karya ilmiah yang telah ditulis itu diharapkan menjadi wahana transformasi pengetahuan antara sekolah dengan masyarakat, atau orang-orang yang berminat membacanya.
- Membuktikan potensi dan wawasan ilmiah yang dimiliki mahasiswa dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam bentuk karya ilmiah setelah yang bersangkutan memperoleh pengetahuan dan pendidikan dari jurusannya.
- Melatih keterampilan dasar untuk melakukan penelitian.

2. Struktur Penelitian & Penulisan Karya Ilmiah/Jurnal

- Demikian juga bagi seorang penulis ilmiah yang baik, tidak jadi masalah apakah hipotesis ditulis langsung setelah perumusan masalah, ditempat mana akan dinyatakan postulat, asumsi atau prinsip, sebabn dia tahu benar hakikat dan fungsi unsur-unsur tersebut dalam keseluruhan struktur penulisan ilmiah (S, Sumatri, 1999: 193).
- Struktur penulisan ilmiah yang secara logis dan kronologis mencerminkan kerangka penalaran ilmiah. Pembahasan ini ditujukan bagi mereka yang sedang menulis tesis, disertasi, laporan penelitian atau publikasi ilmiah lainnya, dengan harapan agar mereka lebih memahami logika dan arsitektur penulisan ilmiah.

Dengan mengenal kerangka berpikir filsafati maka kita secara lebih mudah akan menguasai hal-hal yang bersifat teknis.

a. Pengajuan Masalah

Langkah pertama dalam suatu penelitian ilmiah adalah mengajukan masalah.

Satu hal yang harus disadari bahwa pada hakikatnya suatu masalah tidak pernah berdiri sendiri dan terisolasi dari faktor-faktor lain. Selalu terdapat konstelasi yang merupakan latar belakang dari suatu masalah tertentu. Secara operasional suatu gejala baru dapat disebut masalah bila gejala itu terdapat dalam suatu situasi tertentu.

Dalam konstelasi yang bersifat situasional inilah maka kita dapat mengidentifikasi objek yang menjadi masalah. Identifikasi masalah merupakan suatu tahap permulaan dari penguasaan masalah dimana suatu objek dalam suatu jalinan situasi tertentu dapat kita kenali sebagai suatu masalah.

Identifikasi

Ternyata identifikasi masalah memberikan kepada kita sejumlah pertanyaan yang banyak sekali. Dalam kegiatan ilmiah berlaku semacam asas bahwa bukan kuantitas jawaban yang menentukan mutu keilmuan suatu penelitian melainkan kualitas jawabannya.

Lebih baik sebuah penelitian yang menghasilkan dua atau tiga hipotesis yang teruji dan terandalkan daripada sebuah penemuan yang kurang dapat dipertanggungjawabkan. Ilmu merupakan pengetahuan ilmiah yang dikembangkan secara kumulatif di mana setiap permasalahan dipecahkan tahap demi tahap dan sedikit demi sedikit.

Rumusan Masalah

- Permasalahan harus dibatasi ruang lingkungannya, pembatasan masalah merupakan upaya untuk menetapkan batas-batas permasalahan dengan jelas, yang memungkinkan kita untuk mengidentifikasi faktor mana saja yang termasuk ke dalam lingkup permasalahan, dan faktor mana yang tidak.
- Perumusan masalah merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan-pertanyaan apa saja yang ingin kita carikan jawabannya. Perumusan masalah dijabarkan dari identifikasi dan pembatasan masalah, atau dengan kata lain perumusan masalah merupakan pernyataan yang lengkap dan terperinci mengenai ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah. Masalah yang dirumuskan dengan baik, berarti sudah setengah dijawab.
- Perumusan masalah yang baik bukan saja membantu memusatkan pikiran namun sekaligus mengarahkan juga cara berpikir kita. Bagi kita sendiri sebaiknya logika berpikir ilmiah itulah yang didahulukan dan dengan demikian maka struktur penulisannya mencerminkan alur jalan berpikir.
- Jika postulat, asumsi dan prinsip dipergunakan dalam penyusunan kerangka teoritis dalam pengajuan hipotesis maka ketiga pikiran dasar tersebut sebaiknya dinyatakan dalam bagian kajian teoritis itulah diperlukan pernyataan secara tersurat mengenai pikiran-pikiran dasar yang melandasi kerangka argumentasi kita.

b. Penyusunan Kerangka Teoritis

- Setelah masalah berhasil dirumuskan dengan baik maka langkah kedua dalam metode ilmiah adalah mengajukan hipotesis. Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap permasalahan yang diajukan.
- Cara ilmiah dalam memecahkan persoalan pada hakikatnya adalah mempergunakan pengetahuan ilmiah sebagai dasar argumentasi dalam mengkaji persoalan agar kita mendapatkan jawaban yang dapat diandalkan. Hal ini berarti bahwa dalam menghadapi permasalahan yang diajukan maka kita mempergunakan teori-teori ilmiah sebagai alat yang membantu kita dalam menemukan pemecahan.

Agar sebuah kerangka teoritis dapat meyakinkan maka argumuntasi yang disusun tersebut harus dapat memenuhi beberapa syarat:

1. teori-teori yang dipergunakan dalam membangun kerangka berpikir harus merupakan pilihan dari sejumlah teori yang dikuasai secara lengkap dengan mencakup perkembangan-perkembangan terbaru. Pengetahuan filsafati tentang suatu teori adalah pengetahuan tentang pikiran-pikiran dasar yang melandasi teori tersebut dalam bentuk postulat, asumsi atau prinsip yang sering kurang mendapatkan perhatian dalam proses belajar mengajar.
2. Kedua, Analisis filsafatidari teori-teori keilmuan yang mendasari pengetahuan tersebut dengan pembahasan eksplisit mengenai postulat, asumsi, dan prinsip yang mendasarinya.
3. Ketiga, mampu mengidentifikasikan masalah yang timbul sekitar disiplin keilmuan tersebut.

Mempergunakan pengetahuan ilmiah sebagai premis dasar dalam kerangka argumentasi akan menjamin dua hal:

- 1. Karena kebenaran pernyataan ilmiah telah teruji lewat proses keilmuan maka kita merasa yakin bahwa kesimpulan yang ditarik merupakan jawaban yang terandalkan.**
- 2. Dengan mempergunakan pernyataan yang secara sah diakui sebagai pengetahuan ilmiah maka pengetahuan baru yang ditarik secara deduktif akan bersifat konsisten dengan tubuh pengetahuan yang telah disusun.**

Kerangka teoritis suatu penelitian dimulai dengan mengidentifikasi dan mengkaji berbagai teori yang relevan serta diakhiri dengan pengajuan hipotesis. Bahwa produk akhir dari proses pengkajian kerangka teoritis ini adalah perumusan hipotesis harus merupakan pangkal dan tujuan dari seluruh analisis.

Agar sebuah kerangka teoritis dapat meyakinkan maka argumuntasi yang disusun tersebut harus dapat memenuhi beberapa syarat:

1. teori-teori yang dipergunakan dalam membangun kerangka berpikir harus merupakan pilihan dari sejumlah teori yang dikuasai secara lengkap dengan mencakup perkembangan-perkembangan terbaru. Pengetahuan filsafati tentang suatu teori adalah pengetahuan tentang pikiran-pikiran dasar yang melandasi teori tersebut dalam bentuk postulat, asumsi atau prinsip yang sering kurang mendapatkan perhatian dalam proses belajar mengajar.
2. Analisis filsafatidari teori-teori keilmuan yang mendasari pengetahuan tersebut dengan pembahasan eksplisit mengenai postulat, asumsi, dan prinsip yang mendasarinya.
3. mampu mengidentifikasi masalah yang timbul sekitar disiplin keilmuan tersebut.

Kerangka berpikir

Pada hakikatnya kerangka berpikir dalam pengajuan hipotesis didasarkan pada argumentasi berpikir deduktif dengan mempergunakan pengetahuan ilmiah, sebagai premis-premis dasarnya.

Dengan mempergunakan pengetahuan ilmiah sebagai premis dasar dalam kerangka argumentasi akan menjamin kebenaran pernyataan ilmiah

Mempergunakan pengetahuan ilmiah sebagai premis dasar dalam kerangka argumentasi akan menjamin dua hal:

1. Karena kebenaran pernyataan ilmiah telah teruji lewat proses keilmuan maka kita merasa yakin bahwa kesimpulan yang ditarik merupakan jawaban yang terandalkan.
2. Dengan mempergunakan pernyataan yang secara sah diakui sebagai pengetahuan ilmiah maka pengetahuan baru yang ditarik secara deduktif akan bersifat konsisten dengan tubuh pengetahuan yang telah disusun.

c. Metodologi Penelitian

- Setelah kita berhasil merumuskan hipotesis yang diturunkan secara deduktif dari pengetahuan ilmiah yang relevan maka langkah berikutnya adalah menguji hipotesis tersebut secara empiris. Artinya kita melakukan verifikasi apakah pernyataan yang dikandung oleh hipotesis yang diajukan tersebut didukung atau tidak oleh kenyataan yang bersifat faktual.
- Masalah yang dihadapi dalam proses verifikasi ini adalah bagaimana prosedur dan cara dalam pengumpulan dan analisis data agar kesimpulan yang ditarik memenuhi persyaratan berpikir induktif. Penetapan prosedur dan cara ini disebut metodologi penelitian yang pada hakikatnya merupakan persiapan sebelum verifikasi dilakukan.

Esensi metodologi penelitian

- Metodologi adalah pengetahuan tentang metode-metode, jadi metodologi penelitian adalah pengetahuan tentang berbagai metode yang dipergunakan dalam penelitian. Setiap penelitian mempunyai metode penelitian masing-masing dan metode penelitian tersebut ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian.
- Metodologi penelitian Pada hakikatnya “proses verifikasi” adalah mengumpulkan dan menganalisis data dimana kesimpulan yang ditarik kemudian dibandingkan dengan hipotesis untuk menentukan apakah hipotesis yang diajukan tersebut ditolak atau diterima.

Dengan demikian maka teknik-teknik yang tergabung dalam metode penelitian harus dipilih yang bersifat cocok dengan perumusan hipotesis.

Penyusunan metodologi penelitian mencakup kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian secara lengkap dan operasional dalam bentuk pernyataan yang mengidentifikasikan variable-variabel dan karakteristik hubungan yang akan diteliti
2. Tempat dan waktu penelitian di mana akan dilakukan generalisasi mengenai variable-variabel yang diteliti
3. Metode penelitian yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian dan tingkat generalisasi yang diharapkan
4. Teknik pengambilan data yang relevan dengan tujuan penelitian, tingkat keumuman dan metode penelitian
5. Teknik pengumpulan data yang mencakup identifikasi variable yang akan dikumpulkan, sumber data, teknik pengukuran, instrument dan teknik mendapatkan data
6. Teknik analisis data yang mencakup langkah-langkah dan teknik analisis yang dipergunakan yang ditetapkan berdasarkan pengajuan hipotesis.

d. Pembahasan Hasil Penelitian

- Dalam membahas hasil penelitian tujuan kita adalah membandingkan kesimpulan yang ditarik dari data yang telah dikumpulkan dengan hipotesis yang diajukan.
- Secara sistematis dan terarah maka data yang telah di kumpulkan diolah, deskripsikan, bandingkan dan evaluasi yang semuanya diarahkan pada sebuah penarikan kesimpulan apakah data tersebut data tersebut mendukung atau menolak hipotesis yang diajukan.

Hasil penelitian dapat dilaporkan dalam kegiatan sebagai berikut:

1. Menyatakan variabel-variabel yang diteliti
2. Menyatakan teknik analisis data
3. Mendeskripsikan hasil analisis data
4. Memberikan penafsiran terhadap kesimpulan analisis data
5. Menyimpulkan pengujian hipotesis apakah ditolak atau diterima

e. Ringkasan/Kesimpulan

Kesimpulan penelitian merupakan sintesis dari keseluruhan aspek penelitian yang terdiri dari masalah, kerangka teoritis, hipotesis, metodologi penelitian dan penemuan penelitian. Sintesis ini membuahakan kesimpulan yang ditopong oleh suatu kajian yang bersifat terpadu dengan meletakkan berbagai aspek penelitian dalam perspektif yang menyeluruh.

Kesimpulan dapat diperinci ke dalam langkah-langkah sebagai berikut:

1. Deskripsi singkat mengenai masalah, kerangka teoritis, hipotesis, metodologi dan penemuan penelitian
2. Kesimpulan penelitian yang merupakan sistesis berdasarkan keseluruhan aspek
3. Pembahasan kesimpulan penelitian dengan melakukan perbandingan terhadap penelitian lain dan pengetahuan ilmiah yang relevan
4. Mengkaji implikasi penelitian
5. Mengajukan saran

Suplemen Penelitian

Abstrak

- Abstrak merupakan ringkasan seluruh kegiatan penelitian yang paling banyak terdiri dari tiga halaman. Keseluruhan abstrak merupakan sebuah esei yang utuh dan tidak dibatasi oleh sub judul.

Daftar Pustaka

- Pada hakikatnya daftar pustaka merupakan inventarisasi dari seluruh publikasi ilmiah maupun nonilmiah yang digunakan sebagai dasar bagi pengkajian yang dilakukan.

Riwayat Hidup

- Sebuah tulisan ilmiah kadang-kadang disertai riwayat hidup penulisnya. Riwayat hidup ini biasanya merupakan deskripsi dari latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang mempunyai hubungan dengan penulisan ilmiah yang disampaikan.

Usulan Penelitian

- Usulan penelitian hanya mencakup langkah pengajuan masalah, penyusunan kerangka teoritis dan pengajuan hipotesis serta metodologi penelitian. Usulan penelitian biasanya dilengkapi dengan jadwal kegiatan, personalia peneliti serta aspek-aspek lainnya yang berhubungan dengan penelitian umpamanya pembiayaan.

3. Struktur dan Teknik Notasi Penulisan Ilmiah

- Teknik penulisan ilmiah mempunyai dua aspek yaitu gaya penulisan dalam bentuk pernyataan ilmiah serta teknik notasi dalam menyebutkan sumber dari pengetahuan ilmiah yang dipergunakan dalam penulisan. Komunikasi ilmiah harus bersifat jelas dan tepat yang memungkinkan proses penyampaian pesan yang bersifat reproduktif dan impersonal.
- Bahasa yang dipergunakan harus jelas di mana pesan mengenai objek yang ingin dikomunikasikan mengandung informasi yang disampaikan sedemikian rupa sehingga sipenerima betul-betul mengerti akan isi pesan yang disampaikan kepadanya.
- Penulis ilmiah harus menggunakan bahasa yang baik dan benar. Sebuah kalimat yang tidak bias diidentifikasi mana yang merupakan subjek dan mana yang merupakan predikat serta hubungan yang terkait antara subjek dan predikat kemungkinan besar akan merupakan informasi yang tidak jelas.
- Dalam menulis karangan ilmiah penggunaan kata harus dilakukan secara tepat artinya kita harus memilih kata-kata yang sesuai dengan pesan apa yang ingin disampaikan.
- Komunikasi ilmiah harus bersifat reproduktif, artinya bahwa sipenerima pesan mendapatkan kopi yang benar-benar sama dengan prototipe yang disampaikan sipemberi pesan, seperti fotokopi.
- Dalam komunikasi ilmiah tidak boleh terdapat penafsiran yang lain selain isi yang dikandung oleh pesan tersebut, sedangkan dalam komunikasi estetik sering terdapat penafsiran yang berbeda terhadap objek komunikasi yang sama, yang disebabkan oleh penjiwaan yang memang tidak ditujukan kepada penjiwaan melainkan kepada penalaran dan oleh sebab itu harus dihindarkan bentuk pernyataan yang tidak jelas atau bermakna jamak.

a. Struktur Karya Ilmiah

Selain *sistematis, benar, logis, utuh, bertanggung jawab, serta menggunakan bahasa yang benar*. penulisan karya ilmiah juga ditentukan dari struktur penulisannya sendiri. Jika diperhatikan, akan ditemukan bahwa karya ilmiah selalu tersusun dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. (Arifin, E. Zainal. 2003). Diuraikan sebagai berikut:

1) Bagian Pelengkap Pendahuluan

Bagian ini dimaksudkan husus pada halaman judul, karena itu juga, dalam setiap karya ilmiah hanya terdapat satu bagian pelengkap pendahuluan.

Halaman judul sendiri berfungsi untuk menampilkan karangan agar terlihat lebih menarik. Pada halaman judul ini dicantumkan hal-hal: judul tulisan, keterangan tugas (misalnya tugas dari guru, dosen, atau disampaikan pada sebuah seminar), nama penulis, tempat, dan tahun.

Ada juga cara lain untuk menulis halaman judul selain yang sudah Om sebutkan. Yaitu dengan tidak menggunakan halaman judul. Sebagai gantinya, penulis meletakkan judul makalah dan informasinya pada bagian isi tulisan. Judul tulisan dan nama penulis diletakkan di tengah atas, keterangan tentang tugas serta keterangan penulis dicantumkan pada catatan kaki. Yang perlu dipahami adalah bila menggunakan cara pertama, cara kedua tidak perlu digunakan.

2) Bagian Isi

Bagian ini merupakan inti dari karya ilmiah. Kita dapat membaginya menjadi tiga bagian, yaitu bagian pendahuluan, pembahasan, dan simpulan.

- Bagian pendahuluan berguna untuk menarik perhatian pembaca terhadap masalah yang akan dibicarakan, oleh karena itu, pendahuluan harus memuat (a) latar belakang masalah; (b) alasan memilih topik; (c) uraian mengenai pentingnya masalah; (d) pembatasan ruang lingkup masalah; dan (e) jika perlu ditutup dengan harapan penulis.
- Bagian pembahasan merupakan bagian utama dari bagian isi. Disinilah semua hasil riset dan penelitian mengenai segala persoalan yang telah dibahas diuraikan secara sistematis dan utuh. Kemudian bagian simpulan merupakan sari dari pokok-pokok yang sudah diuraikan dalam bagian pembahasan.
- Simpulan sendiri harus dirumuskan dengan tegas sebagai pendapat penulis terhadap masalah yang telah diuraikan. Namun banyak juga penulis yang tidak memberikan simpulan pada makalahnya, melainkan menggunakan penutup. Konsekuensinya ketika memilih menggunakan bab penutup adalah, penulis tidak perlu lagi memberikan simpulan, tetapi cukup dengan memberikan harapan yang diinginkan. Pada konteks ini, tidak dibenarkan menggunakan kedua cara ini secara bersamaan.

3) Bagian Pelengkap Penutup

Bagian ini biasanya terdiri dari bibliografi atau daftar pustaka. Daftar pustaka sendiri adalah daftar yang berisi judul buku-buku, artikel-artikel, atau bahan penerbitan lainnya yang berhubungan dengan tulisan. Ada beberapa unsur yang terdapat dalam daftar pustaka, antara lain: nama pengarang, tahun penerbitan, judul buku, termasuk judul tambahan, tempat terbit, dan penerbit.

Sederhananya, jika diurutkan secara vertikal, struktur karya tulis ilmiah akan menjadi seperti ini:

Bagian pelengkap pendahuluan:

- Halaman judul (Wajib)
- Halaman pengesahan
- Moto dan persembahan/abstrak
- Kata pengantar
- Daftar isi
- Daftar tabel
- Daftar gambar
- Daftar lampiran

Bagian isi:

- Pendahuluan: latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tinjauan/manfaat, definisi istilah
- Kajian pustaka/landasan teori/penelitian relevan/ kerangka teori
- Metode penelitian: jenis penelitian, data dan sumber data, sample, metode pengumpulan data, metode analisis data, metode pengkajian hasil analisis data
- Hasil + pembahasan
- Simpulan dan saran/penutup

Bagian pelengkap penutup:

- Daftar pustaka/bibliografi
- Lampiran-lampiran/biografi

b. Teknik Notasi Ilmiah

Pernyataan ilmiah yang kita pergunakan dalam tulisan harus mencakup beberapahal.

1. harus dapat di identifikasikan oleh orang yang membuat pernyataan tersebut.
2. harus dapat di identifikasikan oleh media komunikasi ilmiah di mana pernyataan itu disampaikan apakah itu makalah, buku, seminar, lokakarya dan sebagainya.
3. harus dapat di identifikasikan oleh lembaga yang menerbitkan publikasi ilmiah tersebut beserta tempat berdomisili dan waktu penerbitan itu dilakukan.

Cara mencantumkan hal tersebut dalam tulisan ilmiah disebut teknik notasi ilmiah. Terdapat bermacam-macam teknik notasi ilmiah yang pada dasarnya mencerminkan hakikat dan unsur yang sama meskipun dalam format dan symbol yang beerbeda-beda.

Catatan kaki pada tiap bab diberi nomor urut mulai dari angka 1 sampai habis dan diganti dengan nomor 1) kembali pada bab yang baru. Beberapa contoh cara penulisan catatan kaki:

- 1) Jika satu kalimat terdiri dari beberapa catatan kaki, tanda catatan kaki diletakkan di ujung kalimat yang dikutip sebelum tanda baca penutup. Sedangkan satu kalimat yang seluruhnya terdiri dari satu kutipan tanda catatan kaki diletakkan sesudah tanda baca penutup kalimat.

Contoh:

Larrabe mendefinisikan ilmu sebagai pengetahuan yang dapat diandalkan sedangkan¹ Ricther melihat ilmu sebagai sebuah metode² dan Conant mengidentifikasikan ilmu sebagai serangkaian konsep sebagai hasil dari pengamatan dari percobaan.³

Kalimat yang kita kutip harus dituliskan secara tersurat dalam catatan kaki sebagai berikut;

¹ Harlod A. Larrabe, *Reliable Knoeledge* (Boston: Houghton miffin,1964), hlm, 4.

² Maurice N. Ricther, Jr. *Science as a Cultural Process* (Cambrige: Schenkman, 1972), hlm.15.

³ James B. Connant, *Science and Common Sence* (New Haven: yale University press, 1961), hlm. 25.

Semua kutipan tersebut, baik yang dikutip secara langsung maupun tidak langsung, sumbernya kemudian kita sertakan dalam daftar pustaka.

Referenc:

- A.G.M. Van Melsen, 1992. *Ilmu Pengetahuan dan Tanggung Jawab Kita*. Jakarta: PT Gramedia.
- Abas Hamami, 1980. *Sekitar Masalah Ilmu*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Abbas Hamami M, 1996. *Kebenaran Ilmiah, dalam: Filsafat Ilmu Sebagai Dasar: Inti Sari Kuliah Masalah Kewarganegaraan*. Jakarta, Penerbit Ind-Hill-Co.
- Ahmad Tafsir, 2007. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. cet.VII. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ahmad Tafsir dkk, 2004. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Cet. Ke-1 Bandung: Mimbar Pustaka.
- Amsal Bakhtiar, 2004. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Amyo, A. 1990. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
- Andre Ata, dkk., 2012. *Keadilan dan Demokrasi, Telaah Filsafat Politik John Rawls*. Yogyakarta: Kanisius.
- Arief Sidharta, 2010. *Pengantar Ilmu Hukum: Suatu Kejahatan Korporasi*. Jakarta: Sofmedia.
- Arifin, E. Zainal. 2003. *Dasar-Dasar Penulisan Karangan Ilmiah*. Jakarta: Gramedia Departemen Pendidikan Nasional
- Armai Arief, 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pres.
- Harlod A. Larrabe, *Reliable Knoeledge* (Boston: Houghton mifflin, 1964).
- H.A. Mustafa, 1997. *Filsafat Islam*, cet.1. Bandung: Pustaka Setia.
- Harun, Nasution, 1987. *Muhammad Abduh Dan Teologi Rasional Mutazilah*. Cet-1, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (Uj-Press).
- Irving Copi, M. (1978). *Introduction to Logic*. New York: Mcmillan.
- James B. Connant, *Science and Common Sence* (New Haven: yale University press, 1961),
- Juhaya S. Praja, 2003. *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*. Jakarta: Prenada Media
- Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif* (Jakarta: Gramedia, 1984),
- Ma'ruf Zuraig, *Ilm al Nafs al Islamiy*. (Damaskus: Dar al Ma'rifah, 1993
- Maurice N. Richter, Jr. *Science as a Cultural Process* (Cambrige: Schenkman, 1972
- Noeng Muhadjir, 1999. *Filsafat Ilmu*. Penerbit Rake Sarasin, Yogiakarta: 2001.
- Norman L. Geisler, dan Ronald M. Brooks, Th.M. *Ketika Alkitab Dipertanyakan*. Penerbit: Yayasan ANDI
- Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, 2001. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saeful Anwar, 2007. *Filsafat Ilmu Al-Ghazali: Dimensi Ontologi dan Aksiologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Salam, Burhanuddin. 1987. *Logika Materil Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Renika Cipta.
- Soejono Soemargono. *Pengantar Filsafat Louis O.Kattsoff*. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1986),
- Sudarsono, JF. Feriere. 1993. *Kamus Filsafat dan Psikologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suraiyo, 2010. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*, cet. Ke-5. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Susanto, A . 2011. *Filsafat Ilmu , Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta, Balai Pustaka.
- Titus, Harold H., dkk., *Living Issues in Philosophy*, Teri. H. M. Rasyidi, *Persoalan-Persoalan Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Van Melzen, A.G.M. 1992. *Ilmu Pengetahuan dan Tanggung Jawab Kita* (Cet. I); Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.



CURICULUM VITAE

Dr. H. A. Rusdiana, Drs., MM. Lahir di Puhun Ciamis, tanggal 21 April 1961, merupakan anak pertama dari tujuh bersaudara pasangan Bapak Sukarta (Alm), dengan Ibu Junirah. Sejak kecil mengikuti orang tua di Dusun Puhun Desa Cinyasag Kec. Panawangan Kab. Ciamis.

Pendidikan: Sekolah Dasar di SD Cinyasag I, tahun 1975. Madrasah Tsanawiyah di Panawangan Ciamis lulus tahun 1979, Madrasah Aliyah Bandung lulus 1982, S-1, Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 1987, S-2 Magister Manajemen Institut Manajemen Indonesia Jakarta lulus tahun 2002. dan menyelesaikan S-3 Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Universitas Islam Nusantara Bandung, lulus tahun 2012, dengan Disertasi “Implentasi Kebijakan WASDALBIN Menuju Akuntabilitas Perguruan Tinggi” (Penelitian di Kopertais Wil. I Jakarta, Wil II Jabar-Banten, Wil III Yogya dan Wil. IV Surabaya).

Motto “belajar dan mengabdikan”, Mengabdikan sebagai Dosen Manajemen Pendidikan pada Fak. Tarbiyah dan Keguruan dan Pascasarjana UIN Bandung. Pangkat Lektor Kepala Golongan IV/c. TMT April 2019. Bidang Web dan Jurnal Kopertais Wil II Jabar Banten. **Pimred Jurnal I’TIBAR Kopertais Wil II Jabar Banten** (2015-sek).

Mengajar di S1: Kebijakan Pendidikan-Manaj Kantor-Etika Komunikasi Organisasi di S2; Organisasi Lembaga Pendidikan -Manajemen SDM Pendidikan - Sistem Informasi Manajemen Pendidikan-Manajemen Pembiayaan Pendidikan.

Menulis Buku Ajar: Pengantar Manajemen (Tresna Bhakti, 2002), Manajemen SDM (Tresna Bhakti, 2007), Ilmu Sosisl dan Budaya Dasar (Tresna Bhakti, 2008), Pendidikan Kewarganegaraan (Tresna Bhakti, 2009), Sosiologi Pendidikan (BatiC 2010), Antropologi Pendidikan (BatiC 2011); Kebijakan Pendidikan (Lemlit UIN SGD, 20014); Organisasi Lembaga Pendidikan (PPs. UIN SGD, 2015); Manajemen Kantor (Lemlit UIN SGD, 2016). Manajemen Kewirausahaan (UHS, 2017). **Filsafat Ilmu (Lemlit UIN SGD, 2018)**. Manajemen Pembiayaan Pendidikan (Lemlit UIN SGD, 2018).

Menulis Buku teks: Dasar-Dasar Manajemen (Pustaka Tresna Bhakti Bandung, 2002); Manajemen Sumber Daya Manusia (Pustaka Tresna Bhakti, 2008); Manajemen Sumber Daya Manusia (Arsad Bandung, 2012); Manajemen Kewirausahaan Kontemporer (Arsad, 2012); Pendidikan Kewirausahaan (Insan Komunika Bandung, 2012); Membangun Desa Peradaban Berbasis Pendidikan (Insan Komunika Bandung, 2012); Manajemen Kurikulum (Arsad Bandung, 2013); Manajemen Keuangan Sekolah (Arsad Bandung, 2013); Konsep Inovasi Pendidikan (Bandung, 2014); Kewirausahaan (Pustaka Setia, 2014); Manajemen Perkantoran Modern (Insan Komunika, 2014); Asas-asas Manajemen berwawasan Global (Pustaka Setia, 2014); Sistem Informasi Manajemen (Pustaka Setia, 2014); Manajemen Operasi (Pustaka Setia, 2014); Pendidikan Nilai (Pustaka Setia, 2014); Kebijakan Pendidikan (Pustaka Setia, 2015); Pendidikan Multikultural (Pustaka Setia, 2015); Evaluasi Pembelajaran (Pustaka Setia, 2015); Manajemen Konflik (Pustaka Setia, 2015); Pengelolaan Pendidikan (Pustaka Setia, 2015); Pendidikan Profesi Keguruan (Pustaka Setia, 2015); Manajemen Pendidikan dan Pelatihan (Pustaka Setia, 2015). Manajemen Perubahan (Pustaka Setia, 2016); Pengembangan Organisasi Lembaga Pendidikan (Pustaka Setia, 2016); Sistem Pemikiran Manajemen Pendidikan (Pustaka Setia, 2017); Komunikasi Informasi Teknologi Pendidikan (Pustaka Setia, 2017); Manajemen Evaluasi Program Pendidikan (Pustaka Setia, 2017); Auditing Syari'ah (Pustaka Setia, 2018). Pengembangan Perencanaan Program Pendidikan (Pustaka Setia, 2019). Manajemen Pendidikan Karakter (Pustaka Setia, 2019).

Penelitian: Perubahan Sosial Keagamaan di Jawa Barat (Skripsi 1987). Strategi Pengembangan IAIN Bandung (Tesis, 2002); Profil Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung. (Studi Analisis tentang Latar belakang Fotensi, Model Motivasi Pengembangan Diri Mahasiswa). (2009); Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah (MBS/M) (Penelitian di MTs Al-Mishbah Cipadung Kec. Cibiru Kota Bandung) (2010); Strategi Akselerasi peningkatan Mutu Jurusan/Program Studi di Lingkungan Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung. (2011); **Implementasi Kebijakan WASDALBIN menuju akuntabilitas PT. (Disertasi) (2012)**; Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Keterampilan Wirausaha Produk Beras Ketan (di Desa Cinyasag Kec. Panawangan Kab. Ciamis). (2012); Studi Evaluatif Pembelajaran MK Ke-Islaman di Fak. Sains dan Teknologi UIN SGD.(2013); Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Belajar Usaha (KBU) Di Pusat Kediatan Belajar Masyarakat Tresna Bhakti Ds. Cinyasag Kec. Panawangan Kab. Ciamis (2013); Penerapan Pendidikan Karakter melalui pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan (PAKEM) di MTs. Al-Mishbah Cipadung Bandung. (2014); Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan di Desa Cinyasag Kec. Panawangan Kab. Ciamis, (2015); Implementasi Kebijakan EMIS, menuju Akuntabilitas PTKIS Jabar-Banten (2016); Peran Pimpinan PTKIS dalam Implementasi Kebijakan Kurikulum KKNI, menuju Akuntabilitas Perguruan Tinggi (2017); Kesiapan PTKIS dalam Mendukung Implementasi Kebijakan SKPI (2018). Kesiapan Manajemen Akreditasi Institusi Perguruan Tinggi (AIPT) PTKIS Kopertais Wilayah II Jawa Barat dan Banten (2019). **Menulis Jurnal tidak kurang dari 25 Jurnal Nasional dan internasional. 45 Judul bisa diakses di digilib UIN SGD Bandung http://digilib.uinsgd.ac.id/view/creators/A=2E_Rusdiana=3AA=2E_Rusdiana=3A=3A.html**

Pengabdian kepada masyarakat

Mendirikan, membina dan mengembangkan Yayasan Sosial Dana Pendidikan Al-Misbah Cipadung-Bandung yang menyelenggarakan pendidikan Diniyah, RA, MI, dan MTs, sejak tahun 1984-2014 Sekretaris. 2014-2017 Ketua Yayasan 2014-sd. sek Pembina Yayasan.

Garapan khusus “Bina Desa” melalui Yayasan Pengembangan Swadaya Masyarakat Tresna Bhakti, yang didirikannya sejak tahun 1994 dan sekaligus sebagai Pendiri. Kantor Pusat Jl. Kosambi No 72 Cibiru-Bndung- Cabang Ds. Cinyasag-Panawangan Kabupaten Ciamis.

Ketua Yayasan (1994-2015) Pembina Yayasan, 2015-sekarang. Kegiatannya pembinaan dan pengembangan asrama mahasiswa pada setiap tahunnya tidak kurang dari 50 mahasiswa di Asrama Tresna Bhakti Cibiru Bandung.

Membina dan mengembangkan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat PKBM. Di Cinyasag-Panawangan Ciamis: Taman Kanak-Kanak–Pendidikan Usia Dini – Taman Penitipan Anak (TPA)–Kelompok Bermain (KOBBER)-Pendidikan Kesetaraan Paket A (SD) – Paket B (SMP) – Paket C (SMA). Pendidikan Keterampilan.

Tahun 2008-2012. Penyelenggara Kelas Jauh Institut Pendidikan Tinggi Al-Qur’an (IPTQ) Jakarta Program S1 dan S2 Prodi Manajemen Pendidikan Islam, meluluskan S1 32 Sarjana dan 30 Magister.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG
PASCASARJANA

Jalan Soekarno-Hatta Km. Cimincing Kec. Gedebage Telp. (022) 7809323 Fax. (022) 7802844
Website: www.pps.uisgiasd.id E-mail: pascasari@uisgiasd.id

SURAT TUGAS

Nomor: 1428/Un.05/PPs/PP.00.9/08/2019

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung menugaskan Saudara:

Nama : Dr. H. A. Rusdiana, MM
Kode Dosen : 17
NIDN :
NIP : 20210461
196104211986021001

untuk memberikan kuliah pada kegiatan Pra-Pasca Jenjang S2 dan S3 Pascasarjana Tahun Akademik 2019/2020 yang dimulai tanggal 19 s.d. 28 Agustus 2019, dengan mata kuliah sebagai berikut:

No	Mata Kuliah	Kelas	SMT	Pelaksanaan	Jam Ke	Waktu	Ruang
1.	Filsafat Ilmu	K (MPI S2)	I	Senin s.d. Jum'at (19-23 Agustus) Senin s.d. Rabu (26-28 Agustus)	I	08.00-09.30 WIB	Oedung Tarbiyah Lt. 2 R. A-8

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

Bandung, 12 Agustus 2019

Direktur

Prof. Dr. H. Agus Selim Mansyur, M.Pd.
NIP. 196607281962031005

Catatan:

Untuk ketertiban perkuliahan, dimohon agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut

1. Mahasiswa yang berhak mengikuti kuliah Pra-Pasca adalah mereka yang telah menyelesaikan administrasi keuangan dan akademik;
2. Dosen/Asisten Dosen mengecek kehadiran mahasiswa pada daftar hadir yang telah disediakan;
3. Dosen/Asisten Dosen berkewajiban mengisi dan menandatangani agenda perkuliahan/ berita acara perkuliahan pascasa.

Pelaksanaan dilaksanakan dalam 8 kali pertemuan dari tanggal 19-28 Agustus, kecuali tanggal 24-25 diiburkan.